

DHAWUD-BATSYEBA

DESKRIPSI TUGAS AKHIR KARYA SENI



Diajukan oleh
Juworo Bayu Kusumo
NIM 10123113

Kepada
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2014

DHAWUD-BATSYEBA

DESKRIPSI TUGAS AKHIR KARYA SENI

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
guna mencapai derajat sarjana S1
Program Studi Seni Pedalangan
Jurusan Pedalangan



Diajukan oleh
Juworo Bayu Kusumo
NIM 10123113

Kepada
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2014

Deskripsi Tugas Akhir Karya Seni

DHAWUD - BATSYEBA

dipersiapkan dan disusun oleh :

Juworo Bayu Kusumo
NIM. 10123113

Telah disetujui
untuk diujikan di hadapan tim penguji

Surakarta, 8 Desember 2014

Pembimbing,

Blasius Subono, S.Kar., M.Sn

NIP. 195402031978031001

Deskripsi Tugas Akhir Karya Seni

DHAWUD - BATSYEBA

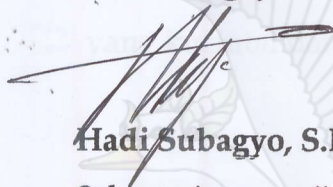
dipersiapkan dan disusun oleh

Juworo Bayu Kusumo
NIM. 10123113

Telah dipertahankan di depan dewan penguji
pada tanggal 11 Desember 2014

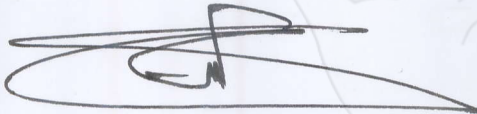
Susunan Dewan Penguji

Ketua Penguji,



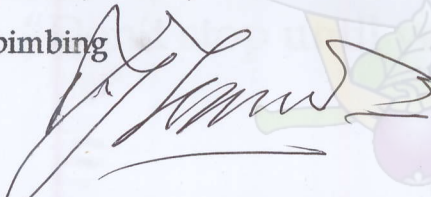
Hadi Subagyo, S.Kar., M.Hum

Sekretaris penguji,



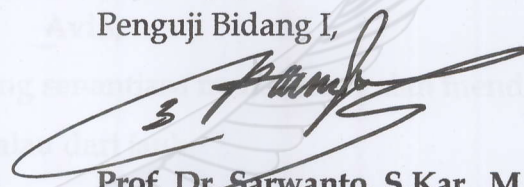
Sudarsono, S.Kar., M.Si

Pembimbing



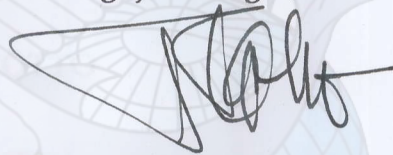
Blascius Subono, S.Kar., M.Sn

Penguji Bidang I,



Prof. Dr. Sarwanto, S.Kar., M.Hum

Penguji Bidang II,



Dr. Sugeng Nugroho, S.Kar., M.Sn

Penguji Bidang III,



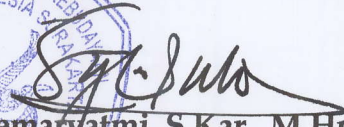
Kuwato, S.Kar., M.Hum

Deskripsi Tugas Akhir Karya Seni ini telah diterima
sebagai salah satu syarat mencapai derajat sarjana S-1
pada Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Surakarta, 27 Januari 2015

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan,




Soemaryatni, S.Kar., M.Hum.

NIP. 196111111982032003

HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini, saya:

Nama : Juworo Bayu Kusumo

Tempat, tanggal lahir : Wahyu, RT 002, Blangu, Gesi, Sragen,
23 Oktober 1992

NIM : 10123113

Program Studi : S1 Seni Pedalangan

Fakultas : Seni Pertunjukan

Alamat : Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta, Jl.
Ki Hadjar Dewantara No. 19, Ketingan,
Jebres, Surakarta

Menyatakan bahwa:

Tugas akhir karya seni saya dengan judul "*Dhawud-Batsyeba*" adalah benar-benar hasil karya cipta sendiri, saya buat sesuai dengan ketentuan yang berlaku, dan bukan jiplakan (plagiasi). Apabila dikemudian hari ditemukan unsur-unsur yang mengindikasikan plagiasi, maka saya siap menanggung resiko/sanksi.

Demikian pernyataan ini dibuat sebenar-benarnya dengan penuh rasa tanggungjawab atas segala akibat hukum.

Mengetahui:

Surakarta, 11 Desember 2014

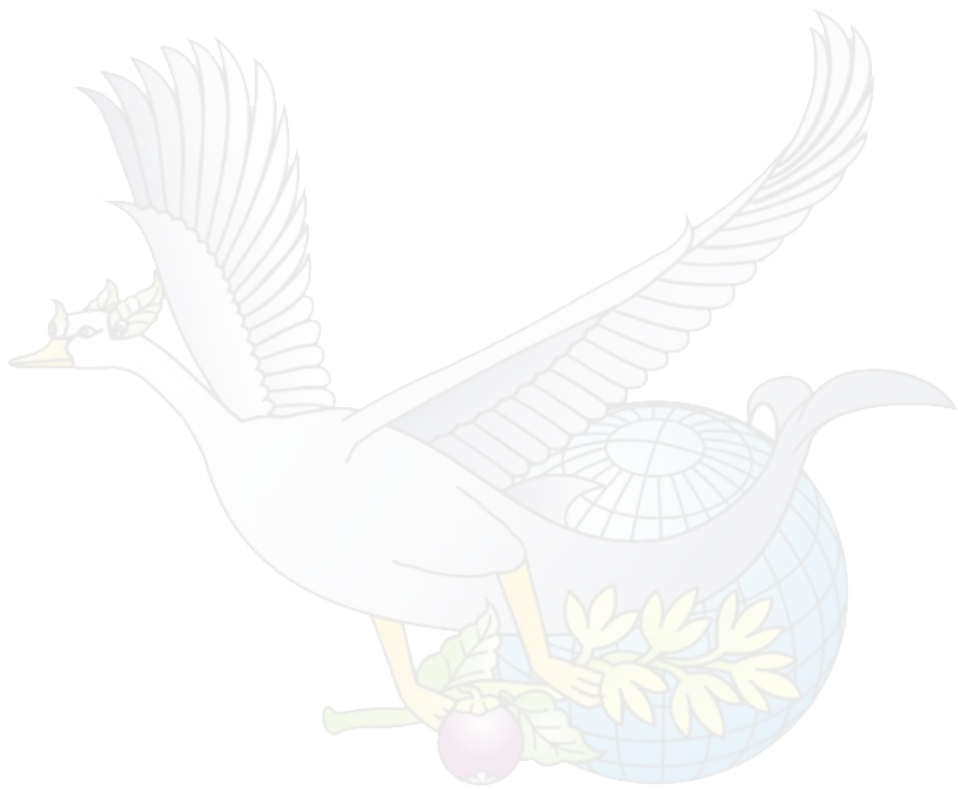
Pembimbing

Pengkarya,

Blascius Subono, S.Kar., M.Sn

Juworo Bayu Kusumo





HALAMAN PERSEMBAHAN

Karyaini kami persembahkan untuk:

Ibu-Bapak tercinta,

terima kasih atas doa, kasih sayangsertajerih payah dalam dukungan
yang telah diberikanselamaini.

Avin,

yang kucintai dan kukasihi, yang senantiasa mendukung dan mendoakan
walau dari jauh.

MOTTO

“Don’t stop until your dream come true”



KATA PENGANTAR

Puji syukur serta hormat kepada Tuhan Yang Maha Kasih, karena atas berkat dan hikmatnya penyajian wayang kulit dengan bentuk *pakeliran ringkas* berjudul "*Dhawud-Batsyeba*" dapat diselesaikan sebagai salah satu syarat mencapai derajat Sarjana S-1 pada Jurusan Pedalangan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Surakarta. Penyaji merasa bahwa perjalanan dalam menyusun dan menyajikan karya ini adalah suatu pengalaman yang sangat berharga. Penyaji menyadari bahwa terselesaikannya karya ini tidak lepas dari peran dan dukungan berbagai pihak yang menjadi semangat dan motivasi bagi penyaji secara personal. Untuk itu, dalam kesempatan ini perkenankan penyaji mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah memberikan dukungan dalam penyajian tugas akhir.

Ucapan terima kasih yang mendalam kepada Tuhan Yesus atas kasih dan berkatnya yang selalu melimpah. Kepada Bapak Blascius Subono, S.Kar., M.Sn. yang senantiasa memberikan bimbingan yang terbaik dalam penyusunan karya "*Dhawud-Batsyeba*" ini juga semangat yang tiada henti-hentinya. Mas Setyaji S.Sn yang senantiasa membantu dalam penyusunan iringan. Kepada Bapak Budi Sutopo, Ibu Sri Harjutri orang tua yang selalu menyediakan waktu, tenaga, dan jerih payahnya demi membantu kelancaran proses penyusunan karya ini. Kepada Berta Avin Prastika, atas doa dan dukungannya. Kepada bapak ibu yang ada di Subah. Kepada semua teman-teman pendukung sajian yang tidak dapat penyaji sebut satu persatu. Kawan-kawan serumah, Mas Dono yang ikut mendukung dalam pencarian gerak wayang, Mbak Elisa, Saudara Gapuk, Trisulo yang juga telah memberikan dukungan.

Kepada ketua penguji Bapak Hadi Subagyo, S.Kar., M.Hum serta Prof. Dr. Sarwanto, S.Kar., M.Hum, Dr. Sugeng Nugroho, S.Kar., M.Sn, Kuwato, S.Kar., M.Hum. selaku penguji bidang yang telah memberikan kritik dan saran dalam hal teknis penulisan maupun penggarapan karya. Kepada Bapak Sudarsono, S.Kar., M.Hum. selaku Ketua Jurusan Pedalangan dan sekretaris penguji beserta seluruh staf, penyaji mengucapkan terima kasih atas sarana-prasarana dan seluruh fasilitas yang menunjang studi penyaji selama ini. Kepada Prof. Dr. Sri Rochana Widyastutiningrum, S.Kar., M.Hum. selaku Rektor Institut Seni Indonesia Surakarta penyaji mengucapkan terima kasih atas kesempatan yang diberikan untuk mengenyam pendidikan di Institut Seni Indonesia Surakarta.

Kepada seluruh dosen pengajar khususnya di Jurusan Pedalangan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Surakarta. Penyaji mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas ilmu yang dibekalkan kepada penyaji. Kepada seluruh civitas akademik yang telah memberikan kontribusi secara langsung terhadap studi penyaji. Kepada seluruh staf dan karyawan Institut Seni Indonesia Surakarta. Tidak lupa kepada teman-teman HIMA Jurusan Pedalangan Terima kasih atas pelayanan dan profesionalismenya.

Demikian penyaji sampaikan, sebagai ungkapan rasa syukur atas terselesaikannya karya ini. Penyaji berharap, apa yang telah disusun ini dapat memberikan manfaat bagi kehidupan seni khususnya dalam dunia pedalangan. Kritik dan saran senatiasa penyaji harapkan, karena penyaji sangat menyadari bahwa karya ini masih begitu jauh dari kata sempurna.

Surakarta, 8 Desember 2014

Penyusun

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Gagasan Pokok	2
C. Alasan Pemilihan Judul	4
D. Bentuk Karya	4
E. Tujuan dan Manfaat	5
F. Tinjauan Sumber	6
G. Sanggit Cerita	12
H. Ringkasan Cerita	13
BAB II PROSES PENYUSUNAN KARYA	15
A. Tahap Persiapan	15
1. Orientasi	15
2. Observasi	16
3. Eksplorasi	16
B. Tahap Penggarapan	17
1. Penyusunan naskah dan skenario	17
2. Penataan iringan	18
3. Proses latihan	18
BAB III DESKRIPSI SAJIAN	20
A. Adegan Prolog	20
B. Adegan Kedhaton Israel	22
C. Adegan Kilas Balik	23
D. Adegan Kedhaton Israel	29
E. Adegan Kutha Hebron	32
F. Candhakan	33
G. Adegan Sasabranging Bengawan Yarden	34
BAB IV PENUTUP	38
A. Kesimpulan	38
B. Saran	38

DAFTAR ACUAN	40
LAMPIRAN	42
Lampiran1 : Notasi Vokal	42
Lampiran2 : Notasi Gendhing	56
Lampiran3 : Daftar Pendukung Karya	70
BIODATA PENYAJI	72



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Wayang kulit sering disebut *wewayanganing gesang*, yang dapat diartikan bahwa wayang merupakan gambaran atau pencerminan hidup manusia. Walaupun ditampilkan secara simbolik, pertunjukan wayang dapat dipahami sebagai gambaran kehidupan atau *wewayanganing ngaurip* (Solichin, 2010:70). Menurut Hazim Amir, bahwa pentas wayang kulit menyajikan aspek-aspek dan problem-problem kehidupan manusia melalui idiom bahasa dan aspek simbolik yang langsung menyentuh jiwa khalayak secara subtil penuh rasa (1997:9). Sebagai pencerminan hidup manusia, dalam pertunjukan wayang terdapat sejumlah permasalahan yang disajikan melalui *lakon*. *Lakon* dalam *Ensiklopedi Wayang Indonesia* diartikan sebagai suatu penggalan kisah yang dapat dipergelarkan dalam satu masa pentas (Senawangi, 1999:828).

Manusia di dunia dalam kehidupannya selalu dihadapkan dengan berbagai masalah yang sangat pelik dan kompleks, meliputi: masalah individu, masalah keluarga, masalah bermasyarakat, ketatanegaraan, ekonomi, kriminalitas, dan masalah percintaan. Banyak sekali fenomena kehidupan yang berhubungan dengan masalah cinta. Tidak jarang kisah cinta hadir dengan berbagai problematika, baik yang berakhir suka maupun duka.

Cinta tidak mengenal usia, siapa pun dapat diterpa badai asmara; tergantung bagaimana seseorang menyikapi cinta, mau menghindar atau justru menuruti keinginan hatinya. Bila seseorang telah dimabuk cinta kadang ia lupa segala-galanya. Ia menjadi tidak peduli dengan apa yang

berada di sekitarnya, etika pun kadang tidak diperhatikan lagi. Keegoisan menjembatani adanya berbagai tindak kekerasan sebagai akibat pemaksaan cinta. Karena terdorong kuatnya rasa cinta yang tidak terkendalikan sehingga seseorang tidak lagi mempedulikan saudara, orang tua, sahabat, ataupun teman. Ia bahkan tega melakukan apa pun agar hasrat cintanya terpenuhi. Sebagaimana diberitakan di media massa, saat ini banyak kasus pembunuhan yang berakar dari masalah percintaan.

Berangkat dari hal di atas pengkarya mencoba mewadahi masalah kehidupan aktual tersebut dalam suatu lakon *Dhawud Batsyeba*. Dalam lakon ini diceritakan tentang cinta buta Prabu Dhawud yang ingin mendapatkan seorang wanita yaitu Batsyeba yang merupakan istri dari prajuritnya sendiri. Hal ini menghilangkan akal sehat Prabu Dhawud sehingga terjadi hubungan gelap antara Prabu Dhawud dan Batsyeba. Atas dasar itulah timbul niat jahat Prabu Dhawud. Ia tega menyuruh Uria, suami Batsyeba, untuk maju ke medan perang melawan Bangsa Amon. Uria berada di barisan paling depan dan akhirnya mati dalam peperangan. Selanjutnya Batsyeba diperistri oleh Prabu Dhawud. Prabu Dhawud harus menuai akibat dari perbuatannya yaitu keluarganya mengalami banyak kerusakan.

B. Gagasan Pokok

Kehidupan manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan selalu diatur oleh-Nya dalam hal jodoh, rejeki, pekerjaan, dan sebagainya. Namun demikian, manusia tidak seperti robot yang hanya diatur dan diperintah ke sana kemari. Manusia sejak dilahirkan di dunia diberi kebebasan oleh Yang Maha Kuasa untuk menentukan dan memilih ke mana arah tujuan

hidupnya. Manusia diberi kebebasan untuk bertindak, bertingkah laku, dan bertutur kata. Akan tetapi segala kebebasan yang telah diberikan itu harus disertai dengan kebijaksanaan dan pengendalian diri; apabila tidak maka akan menimbulkan bencana dan bahkan kerugian bagi dirinya sendiri. Charles R. Swindoll dalam *The Strength of Character* menyatakan:

Menghilangkan kendali dari hidup anda mungkin akan menjadi petualangan yang menggairahkan, namun pasti membawa tragedi. Hal itu mirip dengan meniadakan rem dari mobil anda. Sejenak anda mungkin dipenuhi dengan keberanian dan rasa berdebar-debar, namun cedera adalah hasil yang pasti. Buanglah rem itu, dan hidup anda, seperti mobil anda, berubah menjadi seperti peluru kendali liar, pasti menuju bencana (2010:35).

Manusia dikaruniai perasaan yang dinamai cinta, tetapi jika tidak dapat mengendalikan perasaannya maka ia yang akan dikendalikan oleh perasaannya. Jika manusia sudah dikendalikan dan terhanyut dalam perasaan maka akal budi itu menjadi tidak penting lagi. Rasa cinta yang tidak menyertakan hikmat kebijaksanaan akan menuju pada kejatuhan dan tetap akan menuai akibatnya.

Gagasan pokok tersebut mendasari pengkarya mengangkat cerita *Dhawud-Batsyeba*. Prabu Dhawud yang selalu ingin mendapatkan apa yang dicintainya tanpa berpikir secara arif dan bijaksana, tanpa pertimbangan, yang akhirnya justru menjatuhkan diri sendiri ke dalam jurang kehidupan, yaitu dia harus menuai akibatnya yaitu keluarganya mengalami kerusakan, antara lain anaknya yang bernama Tamar diperkosa oleh anaknya yang lain yang bernama Amnon, kemudian Amnon dibunuh oleh Absalom karena tidak terima atas diperkosanya saudaranya. Tidak berheni disitu Absalom juga memberontak terhadap

Prabu Dhawud dan Absalom akhirnya mati dibunuh oleh Yoab prajurit Dhawud. Demikian pula Batsyeba, karena dia menuruti apa yang menjadi keinginan Prabu Dhawud dia juga harus turut menanggung beban karena sudah bersatu dalam satu keluarga bersama Prabu Dhawud.

C. Alasan Pemilihan Judul

Ada beberapa judul yang digunakan untuk mewadahi lakon ini. Judul lakon didasari oleh kejadian atau peristiwa yang terjadi pada lakon tersebut dan dapat juga didasari oleh tokoh utama yang berperan dalam lakon tersebut. Lakon Daud dan Batsyeba ini sudah pernah diwadahi dalam beberapa judul lakon antara lain: *Dhawud Mratobat*, *Dosane Dhawud*, *Dhawud Betsabe*. Berpijak dari judul-judul yang sudah ada pada akhirnya pengkarya memilih judul *Dhawud-Batsyeba*. Alasan dipilihnya judul ini karena dalam lakon ini dikisahkan Prabu Dhawud yang telah dibutakan oleh seorang wanita bernama Batsyeba. Perasaan cinta yang tidak terkendalikan menyebabkan Prabu Dhawud melakukan hal di luar moral, berani meniduri istri prajuritnya sendiri. Selain itu ia juga menempuh segala cara untuk menutupi kesalahannya dan mendapatkan apa yang dicintainya. Cinta Dhawud kepada Batsyeba, juga menyebabkan Dhawud harus menuai akibatnya yaitu kehancuran keluarganya.

D. Bentuk Karya

Lakon *Dhawud-Batsyeba* ini disajikan dalam bentuk pakeliran ringkas. Istilah ringkas menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, berarti tidak makan tempat banyak; singkat perkataan, cerita dan sebagainya; pendek tapi berisi (2009:430).

Sudarko dalam bukunya juga menyebutkan pakeliran ringkas yang berarti tidak menampilkan seluruh balungan lakon dan hanya menampilkan adegan-adegan yang penting. Meringkas narasi disetiap adegan, meski pakeliran ringkas juga tetap berorientasi pada aturan-aturan pakeliran semalam (Sudarko, 2002:3).

Boneka wayang yang digunakan pengkarya dalam lakon *Dhawud-Batsyeba* adalah boneka wayang yang lazim digunakan dalam wayang wahyu yang selama ini digunakan untuk mewadahi cerita- cerita yang bersumber dari Alkitab. Boneka wayang yang akan digunakan adalah boneka wayang wahyu namun bentuk boneka wayang mengadopsi bentuk wayang purwa hanya sudah diubah *sandhangannya*. Pengkarya memilih demikian dikarenakan untuk lebih menghayati pengkarakteran tokoh wayang serta memudahkan untuk mengeksplorasi *sabet*.

E. Tujuan dan Manfaat

Tujuan penyusunan karya tugas akhir lakon *Dhawud-Batsyeba* adalah untuk memenuhi salah satu persyaratan mendapatkan derajat Sarjana Seni pada Program Studi S1 Seni Pedalangan, Jurusan Pedalangan, Fakultas Seni Pertunjukan pada Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta. Adapun manfaat tersusunnya karya pedalangan ini adalah untuk menambah vokabuler *garap* dan lakon *pakeliran*. Pada akhirnya diharapkan dapat digunakan sebagai acuan untuk karya berikutnya dan/atau sasaran penelitian yang mempunyai korelasi dengan lakon yang disajikan

F. Tinjauan Sumber

Sumber yang digunakan sebagai acuan dalam penyusunan karya ini berupa sumber tertulis, audio-visual, dan sumber lisan atau wawancara dengan dalang senior maupun akademisi wayang dan orang yang mempunyai pengalaman khusus berkaitan dengan lakon *Dhawud-Batsyeba*. Dasar-dasar sumber inilah yang dijadikan pijakan dalam penggarapan karakter tokoh, pertimbangan *sanggit*, dan penggarapan lakon dalam karya tugas akhir ini.

Menurut buku *Babad Saka Kitab Sutji* yang ditullis oleh W.G. v.d. Hulst yang diterjemahkan oleh S. Dwidjosewojo dan R. Sugiarto Tjokrosugondo, dalam judul *Dosane Dawud* dan *Paukumane Dawud* pada halaman 189-190 (1955), diceritakan tentang kejadian yang menyedihkan dalam kehidupan Prabu Dhawud. Ia raja yang *mursid* namun bisa jatuh dalam perbuatan dosa. Pada suatu sore Prabu Dhawud sedang berjalan-jalan di sekitar atap istana, ia melihat seorang wanita cantik di taman di bawah istana. Prabu Dhawud segera mencari informasi identitas wanita tersebut. Kata salah seorang *abdinya* bahwa wanita itu adalah Batsebak, istri Uriah, salah satu prajurit yang tergolong kuat dan berani. Mendengar hal seperti itu sang raja kecewa karena Batsyeba sudah bersuami.

Setibanya di istana Prabu Dhawud masih bergulat dengan pikirannya sendiri. Ia ingin memperistri Batsyeba namun tidak mungkin karena Batssyeba adalah istri opsirnya sendiri. Akhirnya Prabu Dhawud memutuskan dan berkata: "Wanita itu harus menjadi istriku." Tumbuhlah niat jahat dalam hatinya. Perbuatan jahat yang tadinya hanya terpikirkan akan segera menjadi kenyataan.

Uriah, suami Batsyeba sedang berperang melawan Bangsa Amon. Uriah merupakan opsir dari Yoab yang sangat pemberani. Yoab adalah panglima perang Raja Dhawud. Prabu Dhawud berpikir, bahwa jika Uriah mati di medan perang pasti Batsyeba akan menjadi janda, dan selanjutnya akan diperistri oleh sang prabu. Oleh karena itu, sang prabu segera menyusun tipu daya. Ia menyuruh Uriah untuk menyampaikan surat kepada Yoab yang berada di medan perang. Ternyata surat tersebut berisi perintah raja kepada Yoab agar menempatkan Uriah di barisan terdepan. Sebagai prajurit yang setia dan pemberani, Uriah tidak takut mendapat perintah tersebut. Ia segera maju ke medan perang. Setibanya di medan perang Uriah terkena panah sehingga mati. Prabu Dhawud merasa senang ketika mendapat laporan tentang kematian Uriah di medan perang, karena keinginannya memperistri Batsebak akan menjadi kenyataan. Setelah usai masa berkabung, Batsyeba diboyong oleh Prabu Dhawud untuk diperistri.

Pada suatu hari datanglah Nabi Natan untuk mengingatkan dosa-dosa sang prabu. Seketika itu juga Prabu Dhawud tersadar, lemah tak berdaya, malu dan kecewa atas perbuatannya. Ia menyesal telah berbuat dosa yaitu merebut istri Uriah dengan membunuh Uriah. Nabi Natan mengatakan bahwa Tuhan pasti mengampuni dosa-dosa Prabu Dhawud, namun Prabu Dhawud juga akan menuai akibatnya yaitu putra sang prabu dengan Batsebak akan mati. Kata Nabi Natan ternyata menjadi kenyataan. Putra Prabu Dhawud yang dilahirkan Batsyeba mati, kemudian ada juga putranya yang lain mati dibunuh oleh saudaranya sendiri. Anak yang membunuh saudaranya sendiri itu kemudian ingin

merebut kekuasaan ayahnya. Keluarga Prabu Dhawud mengalami banyak kesusahan dan terjadi konflik akibat perbuatan Prabu Dhawud.

Hal ini juga dittulisi dalam *Alkitab Bahasa Indonesia Terjemahan Baru* terbitan Lembaga Alkitab Indonesia, kitab 2 Samuel pasal 11 dan 2 Samuel pasal 12 ayat 1- 25.

Menurut *Naskah Jangkep Pakeliran Wayang Wahyu Lampahan Dhawud Mratobat* yang disusun oleh A.J. Suparno, disebutkan bahwa Dhawud yang memberitahukan rahasianya kepada Patih Abisai yaitu bahwa dia telah mempunyai hubungan khusus dengan Batsyeba, dan Batsyeba telah mengandung. Oleh karena itu ia mencari cara untuk membunuh Urias, suami Batsyeba. Abisai diutus untuk memanggil Urias. Urias dinobatkan sebagai panglima perang mendampingi Yoab dalam melawan Bani Amon. Keberangkatan Urias dititipi surat untuk diberikan kepada Yoab. Setelah itu diceritakan tentang peperangan Bani Amon dan Bani Israel. Urias bertemu dengan Yoab dan menyerahkan surat Prabu Dhawud kepadanya. Setelah membaca surat, Yoab memerintahkan kepada Urias untuk maju ke medan perang dan berada di barisan terdepan. Di sini Urias sudah merasa bahwa dirinya memang diinginkan untuk mati di medan laga. Peperangan hebat pun terjadi, prajurit Israel yang bernama Abimelek mati di tangan Sobak, patih dari Bangsa Amon. Melihat gugurnya Abimelek, Urias maju ke medan perang. Setelah Urias maju di medan perang, Yoab memerintahkan prajurit Israel untuk menyingkir, sehingga Urias berperang seorang diri. Sobak memerintahkan kepada prajurit Bani Amon untuk menghujani Urias yang sudah terkepung dengan panah sampai tewas. Setelah Urias gugur, Batsyeba diboyong ke istana Israel oleh Prabu Dhawud dan diperistrinya. Perbuatan Dhawud menyebabkan

Yahwe (sebutan untuk Tuhan) marah dan mengutus Nabi Natan untuk mengingatkan Dhawud. Natan menghampiri Prabu Dhawud dan mengingatkan Dhawud dengan sindiran. Mendengar hal itu Prabu Dhawud lemas tak berdaya, merasa berdosa dan menyesal. Nabi Natan juga memberitahukan apa yang menjadi akibat dari dosa Dhawud, yaitu anak yang dikandung oleh Batsebak akan mati, kemudian keluarga Dhawud juga akan rusak karena Dhawud sudah merusak keluarga Batsyeba.

Dalam *Alkitab Bahasa Indonesia Terjemahan Baru* pada kitab 2 Samuel Pasal 13,15, 18 disini diceritakan pula tentang kerusakan keluarga Daud. Diceritakan Amnon putra sulung Daud memperkosa Tamar anak perempuan Prabu Dhawud selanjunya Amnon dibunuh oleh Absalom kakak dari Tamar. Setelah Absalom membunuh Amnon kemudian melarikan diri selama tiga tahun lamanya di Negeri Gesur. Setelah kembali, Absalom memberontak terhadap Daud sampai Daud mengungsi menyeberang sungai Yordan. Sampai prajurit Prabu Dhawud berperang melawan prajurit Absalom di hutan Efraim. Dalam peperangan saat Absalom menunggang bihal tersangkutlah kepalanya pada pohon tarbantin sehingga Absalom tergantung lalu dibunuh oleh Yoab dengan melempar lembingnya. Meskipun sebelumnya Yoab sudah dipesan oleh Prabu Dhawud agar tidak membunuh Absalom namun Yoab merasa bahwa itu adalah hal yang pantas diberikan kepada pemberontak.

Menurut Siti Aminah (63 th), seorang dalang wayang wahyu, bahwa Dhawud itu seorang yang terpilih namun dia bisa jatuh dalam dosa. Pada waktu kecil Dhawud sudah pernah mengalahkan orang Filistin. Pada saat menjadi raja ia melakukan kesalahan yang besar karena berselingkuh

dengan Batsyeba dan membunuh suami Batsyeba yaitu Uria. Walaupun pada akhirnya dosanya diampuni tetapi ia harus menerima akibatnya, antara lain anak hasil hubungannya dengan Batsyeba akhirnya mati dan Absalom, anaknya yang lain memberontak pada ayahnya.

Agustinus Handi Setyanto (34 th) seorang *rama* dan dalang wayang wahyu, menjelaskan bahwa Daud adalah tokoh yang dipilih menjadi Raja Israel Kuno. Menurut adat Israel, hanya Daud yang bisa membawa Bangsa Israel menjadi makmur, *gemah, ripah, loh, jinawi*, dan tokoh Daud sampai sekarang dikenal sebagai raja yang *moncer* sehingga orang Yahudi mengagumi dan mengagungkannya. Ketika masih muda pun ia terkenal digjaya, pernah mengalahkan panglima sakti yaitu manusia raksasa yang bernama Goliat. Setiap kali bertempur ia selalu menang. Namun ia adalah tokoh yang pernah mengalami dosa. Daud digoda rasa malas, yaitu ketika prajuritnya bertempur melawan Bangsa Amon ia justru enak- enak tidur di istana. Ketika ia sedang berjalan-jalan di *sotoh* (teras bagian atas kerajaan) Daud melihat Batsyeba sedang mandi. Melihat keelokan dan kecantikan Batsyeba, Daud jatuh cinta dan ingin memilikinya. Daud mulai bertanya-tanya siapakah dia, kemudian ada prajurit yang menginformasikan bahwa Batsyeba adalah istri Uria, prajurit pilihan Daud. Daud mulai mencari cara agar Batsyeba bisa menjadi miliknya. Ketika Batsyeba mandi itu ternyata sedang menyucikan diri setelah haid berakhir, sehingga sedang berada dalam masa subur. Kemudian Batsyeba dihampiri oleh Daud dan ditidurinya. Agar perselingkuhannya tidak diketahui oleh Uria, maka Daud memerintahkan kepada Yoab agar di dalam peperangan Uria ditempatkan di barisan terdepan. Akhirnya Uria mati di medan perang. Setelah Uria mati, Batsyeba diperistri oleh Daud.

Lalu datanglah Nabi Natan sebagai penasihat Daud yang mengingatkan agar Daud bertobat.

Rekaman audio-visual *pakeliran* wayang wahyu yang disajikan oleh Wahyu Dunung Raharjo memaparkan pertemuan Dhawud dengan Batsyeba adalah ketika Dahwud sedang berjalan-jalan pada sore hari dan bertemu dengan Batsyeba. Sang prabu jatuh cinta kepada Batsyeba dan menginginkan Batsyeba. Batsyeba kemudian tidur dengan Prabu Dhawud. Satu bulan kemudian Batsyeba hamil. Prabu Dhawud kebingungan, kemudian muncul tokoh yang menggambarkan sisi jahat Dhawud membisiki Dhawud untuk melakukan siasat jahat, mulai dari membujuk Uria agar mau pulang ke rumahnya, memberi hadiah, serta membunuh Uria dengan cara menempatkan Uria di barisan terdepan dalam peperangan.

Rekaman audio-visual *pakeliran* wayang wahyu lakon *Dhawud Betsabe* yang disajikan oleh Rama Agustinus Handi Setyanto menggambarkan tentang sosok Prabu Dhawud, Raja Yehuda, yaitu Israel sebelah selatan. Dhawud adalah raja yang mampu membawa hidup rakyat dalam kemakmuran. Prabu Dhawud memerintahkan Yoab untuk mempersiapkan peperangan menghadapi Bani Amon, tetapi Prabu Dhawud tidak maju berperang. Peperangan terjadi antara Bani Amon dan prajurit Yehuda, namun Bani Amon mengalami kekalahan. Juga dikisahkan tentang Betsabe yang menyucikan diri pasca datang bulan dan dengan tidak sengaja dilihat oleh Prabu Dhawud. Prabu Dhawud yang terpesona pada kecantikan Batsyeba segera menanyakan kepada salah satu *nayaka praja*. Setelah mendapat informasi bahwa Betsabe adalah anak Eliam dan istri Uria, maka Prabu Dhawud mengutus untuk memanggil

Betsabe. Prabu Dhawud mengajak Betsabe tidur dengannya. Batsyeba pun tidak bisa menolak. Beberapa waktu kemudian ada *nayaka* yang diutus Batsyeba penyajian lakon ini tokoh Uria digarap sebagai tokoh yang setia pada pekerjaannya, bahkan demi pekerjaannya ia tidak mau pulang menengok istrinya meskipun atas perintah sang raja. Perintah Dhawud itu sesungguhnya untuk mengelabui tindakannya yang telah menghamili Batsyeba. Demikian juga pada saat Prabu Dhawud memberi makanan kepada Uria untuk dimakan bersama istrinya, Uria justru memakan bersama teman-temannya sesama prajurit. Prabu Dhawud juga memberi minuman keras kepada Uria agar mau pulang, tetapi Uria tetap teguh pada pendiriannya. Selanjutnya Prabu Dhawud menitipkan surat untuk Narpati Yoab yang sedang berada di medan perang di Kota Raba. Surat itu berisi perintah Dhawud kepada Yoab agar memerintahkan Uria memimpin pasukan di barisan terdepan. Uria sebagai prajurit yang setia segera maju ke medan laga bersama prajurit yang lain untuk melawan Bani Amon. Uria terkena panah prajurit Bani Amon hingga tewas.

G. Sanggit Cerita

Sanggit merupakan kreativitas pengkarya dalam menerjemahkan atau memaknai lakon wayang sesuai dengan ide gagasan untuk diaplikasikan dalam sajian *pakeliran*. Tokoh sentral dalam lakon ini adalah Prabu Dhawud. Dalam lakon ini disajikan bagaimana Dhawud harus menuai apa yang telah diperbuatnya. Hal ini disajikan dalam beberapa sanggit adegan pada adegan pertama akan diperlihatkan bagaimana Anak Dhawud yaitu Amnon memperkosa Tamar anak perempuan Prabu Dhawud. Kemudian setelah Tamar berhasil berlari dan melaporkan kepada

Absalom, Amnon dibunuh oleh Absalom karena kesalahannya, karena takut Absalom melarikan diri.

Di dalam penyajian lakon ini juga di tampilkan kilas balik ketika Dhawud berselingkuh dengan Batsyeba dan menyuruh suami batsyeba maju berperang melawan Bani Amon sampai akhirnya Uria mati dalam perang.

Untuk menunjukan dan menguatkan bagaimana Dhawud dan Batsyeba harus menuai akibat perbuatannya maka juga ditampilkan anak Dhawud yaitu Absalom yang memberontak. Absalom yang berhasil menghimpun masa untuk memberontak kepada ayahnya yang kemudian Dhawud mengungsi. Namun akhirnya Absalom berperang melawan tentara Dhawud yang dipimpin oleh senapati Yoab. Absalom yang menunggangi bihal kepalanya tersangkut pohon tarbanin dan ditumbak oleh Yoab. Pada akhir adegan ditunjukan penyesalan kedua tokoh yaitu Dhawud dan Batsyeba karena atas perbuatan keduanya sampai- sampai mereka harus mengalami gejolak dalam keluarganya. Sanggit- sanggit adegan ini menunjukkan Bagaimana Prabu Dhawud dengan Batsyeba yang harus *ngundhuh* apa yang sudah diperbuatnya dimasa lalu karena keduanya tidak bisa menjaga keharmonisan keluarganya. Meskipun rentetan adegan ada perbedaan dengan cerita aslinya namun dalam lakon ini esensi ceritanya tidak berubah.

H. Ringkasan Cerita

Prabu Dhawud Raja Israel telah melakukan kelasahan besar ketika dia mencintai Batsyeba istri dari prajuritnya yaitu Uria. Prabu Dhawud tega menyuruh Uria untuk maju ke barisan paling depan sehingga mati di medan perang. Dosa Prabu Dhawud karena telah merusak keharmonisan

keluarga Dhawud dan Batsyeba ternyata mempunyai konsekuensi yang besar dalam kehidupan Prabu Dhawud. Prabu Dhawud harus melihat bagaimana keluarganya mengalami kerusakan. Kerusakan diantaranya adalah ketika Anaknya perempuan yaitu Tamar diperkosa oleh kakaknya sendiri yaitu Amnon. Setelah itu Amnon dibunuh oleh Absalom yang tidak terima ketika Tamar adik Absalom diperkosa. Karena ketakutannya Absalom pergi selama tiga tahun. Sepulang Absalom, dia merebut rakyat Israel dari Dhawud dan memberontak. Sampai pada akhirnya Absalom mati ditangan Yoab panglima Dhawud.



BAB II

PROSES PENYUSUNAN KARYA

A. Tahap Persiapan

Tahap ini dilakukan untuk mempersiapkan segala sesuatu yang berkaitan dengan materi sajian melalui tiga tahapan, yakni: orientasi, observasi, dan eksplorasi. Orientasi dilakukan untuk memahami berbagai hal yang berhubungan dengan materi yang dipilih. Observasi dilakukan untuk memastikan hasil tahap sebelumnya. Sedangkan eksplorasi dilakukan untuk mencari dan menjajagi berbagai kemungkinan garap yang dapat diaplikasikan ke dalam karya.

1. Orientasi

Tahap orientasi dilakukan dengan cara mengkaji hal-hal pokok yang berkaitan dengan materi sajian, yakni lakon "*Dhawud- Batsyeba*". Penyusun melakukan kajian dengan meninjau berbagai sumber literatur maupun audio/visual. Dari kajian yang telah dilakukan, penyusun merumuskan beberapa pokok pikiran dari lakon yang dipilih sebagai materi sajian, yang antara lain: (1) tentang; Hal yang melatarbelakangi Prabu Dhawud jatuh kedalam kesalahan sehingga berselingkuh dengan Batsyeba (2) tentang kerusakan keluarga Prabu Dhawud yang diakibatkan kesalahannya; dan (3) Penyesalan Prabu Dhawud dan Batsyeba atas perbuatan yang telah dilakukan setelah menuai akibatnya.

2. Observasi

Observasi dilakukan untuk memastikan hasil dari tahap sebelumnya sekaligus untuk memahami secara detail kerangka pikir yang

direpresentasikan melalui karya. Tahap ini dilakukan dengan cara melakukan apresiasi terhadap pertunjukan yang sudah ada. Selain itu, wawancara juga dilakukan dengan para pakar, tokoh, dan praktisi untuk mendapatkan data dan keterangan yang valid dan lengkap mengenai materi sajian sehingga penyusun dapat benar-benar memahami esensi dari karya yang disajikan.

Hasil observasi yang telah dilakukan adalah pemahaman penyusun terhadap lakon "*Dhawud-Batsyeba*" meliputi: (1) Karakter Prabu Dhawud ketika jatuh dalam dosa dan ketika dia sudah melewati serentetan kejadian yang menyadarkannya, (2) karakter Batsyeba ketika bertemu dengan Dhawud, (3) rentetan kejadian yang menjadikan Dhawud sadar akan kesalahannya di masa lalu, (4) tentang keluarga Dhawud dan anak-anak Dhawud, (5) tokoh-tokoh yang ikut andil dalam kehidupan Dhawud ketika melewati rentetan peristiwa yang terjadi dalam keluarganya. (6) Sumber tentang beberapa hal yang ditonjolkan dalam lakon seperti: kematian Uria, kematian Absalom, Dhawud yang berselingkuh, Absalom yang memberontak, Absalom yang membunuh Amnon kemudian melarikan diri, dan Amnon yang memperkosa Tamar.

3. Eksplorasi

Setelah menemukan dan memahami berbagai hal yang berkaitan dengan materi sajian, penyusun melakukan eksplorasi terhadap konsep karya yang disajikan, yang dalam hal ini adalah *pakeliran ringkas*. Eksplorasi dilakukan untuk menemukan berbagai kemungkinan garap yang dapat diaplikasikan dalam penyajian karya. Hasil dari eksplorasi

tersebut meliputi naskah, *sabêt*, *antawecana* atau dialog, musik, dan lain sebagainya.

B. Tahap Penggarapan

Tahap penggarapan yang dilakukan dalam rangka menyusun pakeliran ringkas lakon "*Dhawud- Batsyeba*" ini antara lain : (1) penyusunan naskah dan skenario, (2) penataan musik atau iringan, dan (3) proses latihan.

1. Penyusunan Naskah dan Skenario

Naskah lakon "*Dhawud-Batsyeba*" ditulis dan ditafsirkan oleh penyusun dengan menggunakan berbagai referensi (sumber literatur dan audio/visual) serta arahan dari para pelaku yang sudah berpengalaman dalam menyajikan cerita yang bersumber dari Alkitab, seperti: (1) Siti Aminah (63 tahun), Rama Agustinus Handi Seyanto (34 tahun), juga atas bimbingan pembimbing karya yaitu Blacius Subono, S.Kar., M.Sn. Penulisan naskah dilakukan dengan cara menyusun *balungan lakon* (kerangka cerita) yang kemudian dikembangkan menjadi sebuah naskah utuh. Naskah yang telah disusun kemudian dikembangkan menjadi skenario dengan mempertimbangkan beberapa aspek seperti *sabêt*, *catur*, pembagian adegan, dan lain sebagainya. Skenario inilah yang digunakan oleh penyusun untuk melakukan proses latihan (memainkan wayang) sekaligus sebagai acuan dalam penyusunan dan penataan *gendhing* sebagai iringan.

2. Penataan iringan

Penyusunan *gendhing* dan penataan iringan dilakukan oleh seorang komposer atau penata musik (iringan). Dalam hal ini penyusun menyerahkan tanggung jawab penataan iringan kepada Setyaji, S.Sn. (37 tahun), seorang komposer dan praktisi karawitan yang dianggap cukup memiliki eksistensi dan pengalaman dalam bidangnya. Selain mengacu pada skenario yang telah ditentukan, penyusunan *gendhing* dan penataan iringan tetap melalui pertimbangan penyusun sebagai penanggung jawab karya secara menyeluruh, meski pada realisasinya seluruh *gendhing* atau musik yang ditawarkan telah disepakati oleh penyusun. Musik yang digunakan sebagai iringan pakeliran ringkas "*Dhawud-Batsyeba*" adalah *Gendhing-gendhing* yang disusun khusus untuk lakon ini mengingat cerita yang bersumber dari Alkitab, maka diadakan pembedaan dengan wayang Purwa walaupun ada beberapa karawitan pakeliran yang diambil dari wayang Purwa namun itu merupakan musik garapan baru. Instrumen yang digunakan adalah seperangkat gamelan yang berlaras Pelog.

3. Proses latihan

Setelah naskah dan skenario tersusun, iringan ditentukan, dan personil telah ditunjuk, penggarapan pakeliran ringkas berjudul "*Dhawud-Batsyeba*" dilanjutkan dengan proses latihan. Tahap ini bertujuan untuk mengaplikasikan ide dan gagasan ke dalam sajian karya. Pada proses latihan, selain dapat merasakan wujud ide yang telah digarap, penyusun juga berkesempatan untuk melakukan koreksi dan evaluasi jika masih terdapat kekurangan dan/atau kesalahan pada karya yang digarap baik

dalam hal naskah, iringan atau karawitan pakeliran juga dalam hal *sabet* sehingga mencapai penggarapan karya yang maksimal.



BAB III

DESKRIPSI SAJIAN

A. Adegan Prolog

Dua kayon sudah tertancap di tengah. Diawali dengan pembukaan "*Sabda Alam Laras pelog pathet nem*" keluar tokoh Prabu Dhawud dengan *kayon*. Bayangan *kayon* membesar Dhawud tancap di tengah bersamaan dengan bayangan *kayon* menghilang. Kemudian dua *kayon* dicabut dan disolahkan kemudian dua *kayon* ditancapkan miring keluar mengapit tokoh Prabu Dhawud iringan dilanjutkan menjadi *Gantungan Narasi laras pelog pathet nem*. Tampil *kayon* bayangan menutupi Dhawud kemudian tokoh Dhawud dicabut disolahkan sambil *pocapan*.

Hyang arka kalingan mendhung, lelimengan pra janma datan wruh ing keblat. Peteng ndhedhet kang sinandhang, dahuruning nagri gilir gumanti. Rusak pakartinng janma mahanani goreh rongehing kahanan. Baya apa kang nyababake? Apa karena dedosan kang wus kawuri.

Bayangan Prabu Dhawud membesar dan hilang *kayon* disolahkan tancap di gawang kanan dan kiri, iringan *ngampat* kemudian masuk *Sampak Tamar laras pelog pathet nem* tampil tokoh Tamar kemudian disusul tokoh Amnon dari gawang kiri Amnon menarik tangan Tamar kemudian dientas ke gawang kiri. Tampil Amnon dan Tamar dari gawang kanan menggambarkan Tamar diperkosa oleh Amnon kemudian Tamar menampar Amnon, Amnon dientas ke kiri Tamar dientas ke kanan. Tampil Tokoh Amnon terjatuh dari gawang kanan kemudian dientas ke gawang kanan. Tampil tokoh Tamar dari gawang kiri menoleh kekiri kemudian dientas ke kanan diikuti Amnon dari gawang kiri dientas ke kanan. Selanjutnya tampil tokoh Absalom dari gawang kanan ulap- ulap kemudian tancap di gawang kanan, tokoh Tamar dari gawang kiri menuju ke tokoh Absalom dan memegang tangan Absalom. iringan *suwuk* kemudian *ginem*.

ABSALOM: *He, Tamar, katon melar mingkus napasmu, deres riwenira, kembang- kembang waspamu. Luwih- luwih kawistara morak-marik kang dadi sandhanganmu.*

TAMAR: *Dhuh kakang Absalom (sambil melepaskan pegangan tangannya), kula nyuwun pitulungan Paduka. mentas kemawon kula rinudapeksa ing asmara dening kakang Amnon, satemah kula keplajar ngantos sangajeng Paduka.*

ABSALOM: *Lho lho... Teka kaya mangkono Patrape Kakang Amnon. Wanuh wani nyenyamah marang adhiku padha karo ngilani dhadhane Absalom.*

Iringan Sampak Mrina laras pelog pathet nem kemudian Absalom dientas ke kiri Tamar menoleh ulap-ulap dientas kekiri. Absalom tampil dari gawang kanan bertemu dengan Amnon yang tampil dari gawang kiri iringan seseg Absalom menarik tangan Amnon kemudian menghantam Amnon, Amnon dientas ke gawang kiri disusul Absalom. Tampil tokoh Amnon dari gawang kanan terjatuh, berdiri kemudian dientas ke gawang kanan. Tampil Absalom dari gawang kanan dan Amnon dari gawang kiri, Amnon menghantam dada Absalom, Absalom terjatuh, kepala Absalom ditarik kemudian ditendang oleh Amnon. Absalom dientas ke kiri diikuti Amnon. Tampil Absalom dari kiri terjatuh ke kanan, Dientas kekanan kemudian tampil dari kanan membawa pedang dientas ke kiri. Tampil Absalom dari kiri dan Amnon dari kanan, Amnon menghantam dada Absalom bertubutubi, Absalom menjegal Amnon. Amnon terjatuh Absalom memegang kepala Amnon kemudian iringan siak dilanjutkan Ginem.

AMNON: *Eh Absalom, aku arep tok kapakke? Elinga aku iki kakangmu.*

ABSALOM: *Pedah apa duwe sedulur tuwa yen patrape njejemberi, iki tampanana pidanaku!*

Absalom memedang leher Amnon iringan Kriminal laras pelog pathet nem. Amnon tergeletak kemudian berubah menjadi Gilak laras pelog pathet nem dilanjutkan ginem.

ABSALOM: *Wus kelakon oncat nyawamu kowe Amnon. Hem... Anggonku mateni marang kowe ora wurunga aku bakal kalepetan ing ukum, nampa dukane Kanjeng Rama Prabu Dhawud. Luwih becik aku oncat saka Israel lunga saparan- paran.*

Iringan Sampak Oncat laras pelog pathet nem Absalom dientas ke kiri. Singget dua kayon menutupi tokoh Amnon Iringan suwuk. Sendhon Laling Laras

pelog pathet nem Kayon terbuka tampil tokoh Prabu Dhawud dari *gawang* kanan kemudian berada ditengah diapit kayon kemudian *dientas* ke *gawang* kiri. Kedua *kayon tancap* di *gawang* kanan dan kiri kemudian tampil Tokoh Dhawud dan Batsyeba dari *gawang* kanan.

B. Adegan Kedhaton Israel

SENDHON LALING, LARAS PELOG PATHET NEM.

5 5 5 5 5 5 56 45...

Tre-nyuh tyas ta-tu ti-na-mbuh

1 1 1 1 1 45 6.5653 21...

Ti-ni-ling a-ngles ka-lang-ling

1 65 5 5 12 23 12...

Leng-leng ka-lung-lun lu-luh

4 4 4 4 4 4 653 21...

A-ngles nglen-ta-ra ngre-ra-pu

(Subono, 1999)

Sendhon Laling Laras pelog pathet nem dilanjutkan *Ketawang David* laras *pelog pathet nem*. Tokoh Prabu Dhawud tancap digawang kanan, Batsyeba meyembah. Iringan sirep kemudian *ginem*.

DHAWUD: *Dhuh Gusti, sakehing lelakon wus kasandhang sajroning uripku.*

Hem, Elok temen kahanan iki ingatase kulawargaku tumeka dina samengko durung manggih ing ayem tentrem bagya mulya. Banjur kapan pundhating lelakoning brayatku iki. Utamane anak-anakku kang dak tresnani padha kleru ing panindak singlar saka dalaning bebener. Anakku Amnon wus mati saka tanganing Absalom, krana Amnon kang kumawani tumindak calawenthah nggonjak kalawan Tamar. Kok tegel temen kowe ngger Absalom kowe memateni marang

sedulurmu dhewe, malah tumeka dina iki durung karuwan ana ngendi jluntrunge Absalom.

Iringan *suwuk*, kemudian *ginem*.

BATSYEBA: *Dhuh Sinuwun, rumaos sebit rontang-ranting telenging batos kula nyumerapi gelaring kawontenan. Esthining manah amung sumarah mring jidharing pepesthen baya punapa ingkang kinersakaken dening Sang Murbeng Rat.*

Dhawud tersadar iringan *Pathet Mambeng laras pelog pathet nem*.

5 32 2 2 2 2 2 32 13 21 165...

Rudrah tan bang-kit pi-nam-beng mam-beng, O...

(Subono, 2009)

Dilanjutkan *ginem*.

DHAWUD: *Hiya Batsyeba, reruweting kulawargaku kang matumpa-tumpa iki mbok menawa minangka undhuh-undhuan tumrap patrapku kang wus kawuri.*

BATSYEBA: *Punapa ingkang Paduka pikajengakken Sinuwun?*

DHAWUD: *Aku kelingan dedosan kang dak-lakoni nalika aku kepengin nggarwa sliramu kanthi cara kang ora prayoga.*

C. Adegan Kilas Balik

Dhawud membayangkan masa lalu. Iringan *Flash Back laras pelog pathet nem* Bayangan Dhawud dan Batsyeba membesar kemudian hilang. Tampil *rampogan* dari *gawang* kanan dan kiri. Kemudian perang *ampyak* iringan berubah menjadi *Srepeg Perang laras pelog pathet nem*. *Ampyak* dientas ke kanan dan kekiri. Tampil *ampyak* dari kiri melepaskan panah bertubi-tubi sambil berjalan ke kanan, kemudian dientas ke *gawang kanan*. Tampil

ampyak dari *gawang* kanan melepaskan panah bertubi-tubi sambil berjalan ke kanan dientas ke *gawang* kanan. Irian seseg panah dari kanan dan kiri tampil bertabrakan disusul *ampyak* dari *gawang* kanan dan kiri berperang. *Ampyak* membesar kemudian tampil tokoh Dhawud dari tengah- tengah bayangan *ampyak*, *ampyak* menghilang Dhawud mengaw iringan berganti *Gantungan laras pelog pathet nem*. Tampil tokoh Uria dari *gawang* kiri menghadap menyembah Prabu Dhawud iringan sirep kemudian *ginem*.

URIA: *Dhuh Sinuwun, wanter timbalan Paduka dhumateng keng abdi pun Uria, kawistingal amengku wigatos. Menawi wonten kalepatan ingkeng sinandhang dening keng abdi kula aturi matrapi pidana ingkang saktrepipun.*

DHAWUD: *Uria Abdiku kang dak-tresnani, aja kaduk ati bela penampa. Sejatine anggonku nimbali marang jeneng sira amarga ana babagan wigati kang kudu dak andharake.*

URIA: *Nuwun inggih Sinuwun keng abdi nedya nganglungaken jangga nilingaken karna.*

Irian berhenti kemudian *ginem*.

DHAWUD: *Uria, dina samengko jenengsira bakal sun paringi jejibahan kang gedhe. Sira iku minangka jejering prajurit Israel kang pinilih, mara gage dina samengko dadiya cucuking baris minangka senapati. Karahayone Negara Israel dak-pasrahake marang sira Uria.*

URIA: *Wadhuh Sinuwun, punapa sampun samesthinipun ingatasipun namung sak-kula kok badhe nglampahi jejibahan ingkang agung tur luhur kados mekaten Sinuwun?*

DHAWUD: *Ora, ora Uria. Sun wawas ya mung jenengsira kang pantes dadya senapatining Bangsa Israel ngrabasa Bangsa Amon.*

URIA: *Namung kemawon dinten samangke sampun wonten Narpati Yoab ingkang minangka Senapati Israel.*

DHAWUD: *Iya bener kang dadi aturmu mula supaya ora seling surup takkantheni nawala minangka tandha yekti parentahing nata, aturna marang Yoab.*

URIA: *Sinuwun, agenging sih Paduka nyengkakaken kula minangka senapatining Israel kula tampi kanthi gung birawaning manah. Sanadyan pakaryan menika awrat, gesang kula badhe kula sramakaken kangge tambel tawuring negari.*

DHAWUD: *Hiya sing ati- ati akumu Uria, muga unggul juritmu.*

Iringan ada- ada Megatruh laras pelog pathet nem Dhawud menyerahkan Surat kepada Uria.

6 3 5 6 6 5 6 3 i i i2 i6...

Sang u-tu-san, tan mba-dal dha-wu-hing ra- tu

6 i i 2 6 5 65 32...

Mar-ma tan-sah se- tya bek- ti

2 1 2 3 2 1 21 6...

La-hir ba- ti- ne tu-mung-kul

6 1 2 3 2 1 21 6...

Mang-ka tan wruh kang sa- yek- ti

5 5 3 2 3 5 56 5.653...

Li- no- rob-a-ken sa- tu- hu

(Juworo, 2014)

Dilanjutkan *Srepeg Lu* laras pelog pathet nem kemudian Uria dientas ke gawang kiri. Iringan sirep kemudian ginem.

DHAWUD: *He he he... Uria, dina iki kelakon penjangkaku bakal ngregem marang garwanira si Batsyeba. Wus suwe anggonku nresnani Batsyeba nanging kowe, kowe kang dadi klilipku Uria. Ora wurung kowe bakal dadi rerempon diranjap mungsuh. Yen kowe wis mati, kelakon nggonku kepengin mengku wanita pepujanku. He he he... Heh Batsyeba aja kaget aku kang prapta wong ayu.*

Iringan udhar Dhawud dientas ke gawang kanan. Dhawud tampil di gawang kiri kemudian masuk ke bayangan *kayon* gawang kanan iringan *seseg* kemudian *suwuk* dilanjutkan Ldr. *Lerem laras pelog pathet nem* tampil tokoh Batsyeba dari gawang kanan. Batsyeba disalahkan dengan *kayon*, kemudian masuk dalam bayangan *kayon* dientas ke gawang kiri. Tampil tokoh Prabu Dhawud dari gawang kiri bersamaan dengan tokoh Batsyeba dari gawang kanan, Batsyeba tancap di gawang kanan kemudian menyembah, Dhawud *ulap-ulap* kemudian tancap di gawang kiri. iringan *suwuk* dilanjutkan *Pathetan Rumamyang laras pelog pathet nem*.

5 5 5 5 5 5 56 45...

Ru-ma-myang ma-ngang ne-ra-wang

5 3 3 21...

Ma-ngu ma-ngu

1 6 5 6 3 3 21

Wang-wang ha-mi-la-ngo-ni

(Subono, 2014)

Kemudian *ginem*.

BATSYEBA: *Mboten nyana mboten nglegawa dene karawuhan, gusti sesembahan kula. Sinuwun rawuh Paduka mokal yen tanpa sabab?*

DHAWUD: *Hiya Batsyeba sejatine aku mung bakal nglairake panguneg-uneging rasa nalika aku mulat kasulistyaning warnamu nedhenge sira siram jamas. Katon saka kadohan kaendahaning pasuryanmu wus*

ngegla tanpa warana satemah nuwuhake branta asmara ngebegi jroning nala.

BATSYEBA: *Keparenga emut Sinuwun, bilih kula punika sampun winengku ing priya, inggih punika Kakangmas Uria, abdi Paduka prajurit tamtama.*

DHAWUD: *Ora Batsyeba, aku butuh takon marang sliramu. Sejatine kepriye mungguh rasa pangrasamu, tumrap katresnanku marang sliramu?*

Iringan Gantungan Batsyeba laras pelog pathet nem, bayangan batsyeba membesar sembari mengelus dada. Batsyeba menyembah iringan sirep dilanjutkan ginem.

BATSYEBA: *Dhuh Sinuwun, sejatosipun Paduka punika priya idhamaning para wanita, mudha tumaruna bagus bregas dhasar madeg nata gung binathara.*

DHAWUD: *Yen ngono sabab apa lha kok kowe ndadak alelewa, semu nampik katresnanku?*

BATSYEBA: *Sinuwun anggen kula nggadhahi slaga mekaten wau, namung kasurung drenging raos kepingin anjagi kaluhuran Paduka. Eba suraking akathah dene wonten narendra ingkang mbedhang wanodya ingkang sampun winengku ing priya.*

DHAWUD: *Batsyeba wong manis, kabeh mau wus tak tintingi kanthi premati sarta wis tak budidaya aja nganti ngecumake asma, sarta ngusutake kawibawanku.*

BATSYEBA: *Lajeng mawi cara ingkang kados pundi Sinuwun?*

DHAWUD: *Garwamu uria tak utus dadi senopati ngrabasa mungsuh. Aku pitaya yen Uria mesthi bakal tumekaning pati. Nadyan wis mati, nanging rasa pangrasaku kudu tak-srantekake, ora kesusu nggarwa*

sliramu, kudu nggenteni mangsakala kang prayoga. Hem, Batsyeba Batsyeba... Ya mung sira kang bisa andudut rasa tresna kang sejati.

Iringan Jineman Kilap laras pelog pathet nem, mengiringi roman Dhawud dan Batsyeba. Dhawud mendekati Batsyeba, Batsyeba menoleh. Dhawud memegang pundak, Batsyeba membalik posisi wayang dibalik sambil bayangan membesar, kemudian kembali membalik Batsyeba *tanceb* di *gawang* kanan menghadap ke kanan. Bayangan Dhawud membesar. Selanjutnya Dhawud dari kanan memegang tangan Batsyeba dari belakang kemudian mencium tangan Batsyeba. Dhawud membalik menghadap Batsyeba, mengelus rambut Batsyeba disertai *pocapan*.

Sang Dewi Batsyeba kaya kena panahing asmara-tantra, temah ora bisa swala kerut larut mring ombaking wong andon tresna. Raga loro mawor dadya sajuga. Angundhuh maduning asmara. Lelangen suka aneng madyaning swasana kabirahen. Wauta, tan kadi ingkang nedheng umangsah ing pabaratan.

Dhawud memegang pinggang Batsyeba kemudian bayangan membesar Dhawud menggendhong Batsyeba. Tampil Uria dari *gawang* kanan Iringan berubah menjadi *Srepeg Palapa laras pelog pathet nem* bersamaan menghilangnya Dhawud dan Batsyeba. Uria ulap- ulap ditancapkan di *gawang* kanan kemudian cancut. Uria berjalan ke kiri *dientas* ke *gawang* kiri. Tampil tokoh Uria mendahului Yoab menyerahkan surat. Uria *dientas* kekiri. Yoab digerakkan membaca surat kemudian *dientas* ke *gawang* kiri. Uria tampil dari *gawang* kanan memanggil prajurit kemudian tampil *ampyak* dari kanan ke kiri di *entas* ke *gawang* kiri. Tampil Tokoh Uria dan *ampyak* dijalankan menuju *gawang* kiri kemudian di *entas*. Dari kiri tampil tokoh prajurit Amon memanggil prajurit Iringan berubah menjadi *Lancaran 17 laras pelog pathet nem* kemudian *ampyak* dari kiri kekanan di *entas* ke *gawang* kanan. Prajurit disolahkan kemudian *dientas* ke kanan. Iringan *seseg ampyak* dari kiri berjalan ke kanan kemudian *dientas*. Tampil *ampyak* dari *gawang* kanan dan kiri kemudian perang *ampyak* Iringan berubah menjadi *Sampak Gempur laras pelog pathet nem*. *Ampyak* kanan terdesak *ampyak* kiri kemudian tampil Uria dari kanan menghalau *ampyak* kiri *dientas* ke *gawang* kiri. *Ampyak* kanan *dientas* ke *gawang* kiri diikuti tokoh Yoab membawa Surat. Kemudian Tampil tokoh Uria melawan *ampyak* kiri sampai masuk kedalam bayangan *ampyak* *dientas* ke *gawang* kiri, kemudian *ampyak* dibalik *dientas* ke *gawang* kiri.

Tampil tokoh Yoab dari kanan membalik sambil membawa surat iringan *sirep* kemudian *ginem*.

YOAB: *Hayo para prajurit Israel mundhi dhawuh karsaning kang sinuwun lumantar nawala iki sira kabeh kinen padha ngunduri paprangan, Hayo Mundur! Mundur!*

Iringan Udhar Yoab dientas ke gawang kanan kemudian tampil kembali dari gawang kiri bersamaan ampyak dari gawang kanan lalu Yoab memberi Isyarat untuk mundur keduanya dientas ke gawang kanan. Setelah itu tampil tokoh prajurit Amon berperang melawan Uria iringan berubah menjadi *Srepeg Cipta laras pelog pathet lima*. Prajurit Amon kalah iringan *seseg*, prajurit Amon memanggil prajurit iringan berubah menjadi *Sampak Ma laras pelog pathet lima*. Tampil ampyak dari gawang kiri berjalan ke kanan kemudian dientas, kemudian tokoh prajurit Amon ditampilkan membawa panah dalam bayangan besar lalu dientas ke kiri. Tampil ampyak dari gawang kiri kemudian Uria dari gawang kanan berperang melawan ampyak sampai Uria kalah dikepung ampyak dari kanan dan kiri. Kedua ampyak tancep di kiri dan kanan sedangkan tokoh Uria di tengah-tengah. Iringan *sirep* berubah menjadi *Srepeg Tilam laras pelog pathet nem* tampil tokoh Dhawud dan Batsyeba dalam bayangan besar menggambarkan adegan roman. Iringan ngampat bayangan Dhawud dan Batsyeba menghilang, kemudian Uria berdiri terkena panah iringan Berubah menjadi *Sampak Uria Gugur laras pelog pathet nem*. Tokoh Uria terkena panah dari kanan dan kiri dan dikepung oleh dua ampyak. Ampyak dientas ke kanan dan kekiri kemudian tokoh Uria terkena panah terakhir iringan *suwuk*. Iringan Pathetan kemudian dilanjutkan *Slenthingan laras pelog pathet nem*.

D. Adegan Kedhaton Israel

DHAWUD: *Yayi, teka semono gedhening dedosan kang tau daklakoni Batsyeba. Sejatine keduwung rasaku nanging nadyan mangkono kabeh undhuh-undhuan iki tetep kudu dak lakoni kanthi sabar lan lila legawa.*

BATSYEBA: *Nuwun inggih Sinuwun, senadyan kula ugi ngraosaken keduwung ing galih namung nyatanipun sedaya sampun kalampahan.*

Iringan *ada-ada Wirangrong pelog pathet lima*, Dhawud *ulap-ulap*, Batsyeba berpindah *tanceb* di belakang Dhawud. Tampil Yoab dari *gawang* kiri menghadap menyembah kemudian *tanceb* di *gawang* kiri.

3 2 3 1 3 2 16 6...

Di-tres-na ma-ring se-sa-mi

3 5 6 i i i i2i 65...

Ing la-ir tu-me-keng ba-tos

3 5 3 5 3 5 3 5 6i i...

Ywa bi-ne-da ti-ta-hing Hyang A-gung

i 2 i 6 5 654...

Sa-gu-ning du-ma-di

4 4 4 6 56 23 21...

Gi-na-njar mring Hyang Suk-ma

3 2 1 6 3 2 321 1...

Sa-yek-ti da-tan pra-be-da

(Hadisoebroto,1968)

Iringan dilanjutkan *Srepeg Wirong laras pelog pathet lima*. Iringan suwuk kemudian *ginem*.

DHAWUD: *Yoab ana parigawe apa sowan tanpa tinimbangan?*

YOAB: *Kula nuwun sewu Sinuwun, estonipun putra Paduka nenggih Pangeran Absalom sampun kepareng badhe sowan wonten ing ngarsa Paduka.*

ABSALOM: *Ha ha ha... Ngaturake panuwun klawan para kawula kang wus setya bekti ndhedherek sarta angakoni lamun samengko Absalom kang dadi ratu ana ing Israel.*

AHITOFEL: *Inggih Ngger sanadyan ingkang lenggah ing dhamparing negari samangke Israel taksih ingkeng rama namung sadaya para kawula sampun mitados Paduka minangka narendra wonten ing Praja Israel mriki. Nadyan kala rumiyin kula minangka paran paraning keng rama nanging sapunika kula condhong wonten ngarsa Paduka.*

ABSALOM: *Hiya Ahitofel, mula kang saka iku gandheng para kawula wus rumojong, payo tata-tata nyamamtakakke wadya bala kapilih kang atos balunge kandel kulite disengkakakke wae ngraman ing Kedhaton Israel.*

AHITOFEL: *Inggih Ngger, sumangga kula nedya ndhedherek.*

Iringan Lcr. Wani laras pelog pathet barang, Absalom dientas ke gawang kanan kemudian diikuti Ahitofel. Kemudian tampil tokoh Ahitofel dari gawang kiri memanggil prajurit kemudian tampil tokoh ampyak dari kiri ke kanan dientas bersama dengan Ahitofel. Setelah itu tampil Tokoh Absalom menunggang kuda bersama dengan ampyak, kemudian dientas ke gawang kanan iringan Seseg. Iringan Suwuk dilanjutkan Bonangan Jenggleng laras pelog pathet barang tampil tokoh Yoab dari gawang kanan bayangan membesar ulap- ulap kemudian mengecil kembali dientas ke gawang kanan. Iringan dilanjutkan srepeg. Tampil tokoh Prabu Dhawud Bersama Batsyeba dari gawang kanan kemudian bersamaan tokoh Yoab dari gawang kiri iringan Sirep kemudian ginem.

F. Candhakan

DHAWUD: *Yoab, mlayu-mlayu eneng apa?*

YOAB: *Ngaturi ketiwasan Sinuwun, bilih sapunika putra Paduka sampun mbalela saking ngarsa Paduka. Malah sapunika sampun ngerigaken para wadya-bala sampun dumugi Kithagara Yerusalem badhe ngraman kalenggahan Paduka.*

Iringan Kagetan dilanjutkan ginem.

DHAWUD: *Dhuh Gusti pangayoman kula, hmmmmbb... anakku Absalom kang dak-tresnani tegel anjongkeng marang panguwasaku.*

BATSYEBA: *Lajeng kadospundi Sinuwun teka wonten lelampahan ingkeng kados mekaten?*

YOAB: *Nuwun inggih Sinuwun, punapa badhe lumawan ing ayuda?*

DHAWUD: *Ora Yoab, luwih becik disingkiri wae, ayo padha ngungsi. Wis kareben yen Absalom melik dadi narendra Isral. Yen dituruti mundhak saya akeh getih kang kawutahake jroning paprangan.*

Iringan Srepeg Ngungsi laras pelog pathet barang tokoh Dhawud dan Batsyeba dientas ke gawang kanan diikuti tokoh Yoab. Tampil Absalom yang menaiki kuda dari gawang kiri iringan seseg kemudian suwuk dilanjutkan. Tampil tokoh Dhawud dan Batsyeba dari gawang kiri melintasi sungai yang digambarkan dengan *kayon* miring didoyongkan ke kanan diikuti Yoab dan ampyak. Iringan seseg tampil Absalom dari gawang Kiri kemudian Iringan suwuk. Dilanjutkan ginem.

ABSALOM: *Anggonku tumeka ana ing kedhaton kok tinemune komplang, suwung tan ana janma kemliwer. Wadyabala ayo dibujung ana ngendi playune Rama Prabu Dhawud sawadyane.*

Iringan Sampak Absalom laras pelog pathet barang Absalom dientas ke gawang kanan kemudian tampil Absalom melintasi kayon yang didoyongkan kekanan dientas ke gawang kanan diikuti Ahitofel beserta ampyak. Tampil tokoh Dhawud dari gawang kiri bersamaan dengan Yoab kemudian Dhawud tancep di gawang kiri, Yoab tancep di gawang kanan. Iringan Suwuk kemudian ada- ada greget saut jugaglaras pelog pathet barang.

G. Adegan Sasabraning Bengawan Yarden

Ada- ada greget saut jugag pelog barang.

2.76... 2 2 2 2 2 2 2

O--- Ka-gyat mu-lat kang ka-du-lu

3 3 3 3 3 3 32 7 2...

Wruh dam-pyak wa-dya lu- ma- ris O...

(Juworo, 2014)

Dilanjutkan *ginem*.

YOAB: *Dhuh Sinuwun sanadyan anggen Paduka kula sami ngungsi sampun kalampahan anyabrang Benawi Yarden, namung kawistingal saking katebihan dhampyak-dhampyak para prajurit tuwin gumuruh suwantenipun kacetha bilih punika Pangeran Absalom sawadya balanipun. Sinuwun mugi keparenga kula rumeksa kawibawan Paduka parikedah kula tambak kanthi gelaring aprang.*

DHAWUD: *Lamun adreng karsamu wanti-wanti piwelingku, angahmu mung dakwenangake ngendhak marang kamurkane Absalom sawadyane. Hawya pisan-pisan gawe pepatine anakku. Dialus pangrengkuhira.*

Iringan sampak Yoab laras pelog pathet barang , Yoab dientas ke gawang kiri Dhawud dientas ke gawang kanan. Yoab tampil dari gawang kanan mempersiapkan kuda sambil membawa tombak. Yoab menaiki kuda dientas ke gawang kiri. Lalu tampil ampyak dari kanan, kemudian ampyak dientas ke gawang kanan. Kemudian tampil tokoh Yoab menunggang kuda dan ampyak dari kiri, Yoab berperang melawan ampyak, ampyak mundur, kemudian tampil tokoh Ahitofel dari kiri berperang melawan Yoab yang menunggang kuda, Ahitofel kalah diseret dengan kuda tampil dari gawang kanan kemudian dientas ke gawang kiri. Setelah itu tampil tokoh Absalom dari gawang kiri iringan berubah menjadi ilustrasi laras pelogpathet lima Absalom ulap- ulap kemudian Absalom lari dientas ke gawang kiri iringan Sampak Talu laras pelog pathet lima. Tampil Absalom menunggang kuda dari gawang kanan dientas ke gawang kiri. Selanjutnya tampil tokoh Yoab dari gawang kanan iringan sirep berubah menjadi Absalom Lari laras pelog pathet lima dilanjutkan *ginem*.

YOAB : *Sanadyan sira iku anak ratu nanging patrapmu kang wus wani ngraman ana ngarsane keng sinuwun tetep kudu nampa pidana. Heh Absalom aja mlayu!*

Iringan *udhar* Yoab dientas ke *gawang* kiri. Kemudian keluar tokoh Absalom menunggang kuda dari *gawang* kanan berjalan ke *gawang* kiri kemudian dientas. Disusul tokoh Yoab menunggang kuda berjalan dari *gawang* kanan dientas ke *gawang* kiri, demikian diulang – ulang iringan *sirep* kemudian *Pocapan*.

Pocapan:

Kagelak lampahing kanang bihal, Sang Absalom lumajar wit ajrih mulat kridhane Narpati Yoab. Lena kaprayitnane datan metang pringga bayaning margi kadadak kasandhunging sela rikmanira anggubet ing wit Tarbantin kataman tumbaking Sang Narpati Yoab pejah kapisanan.

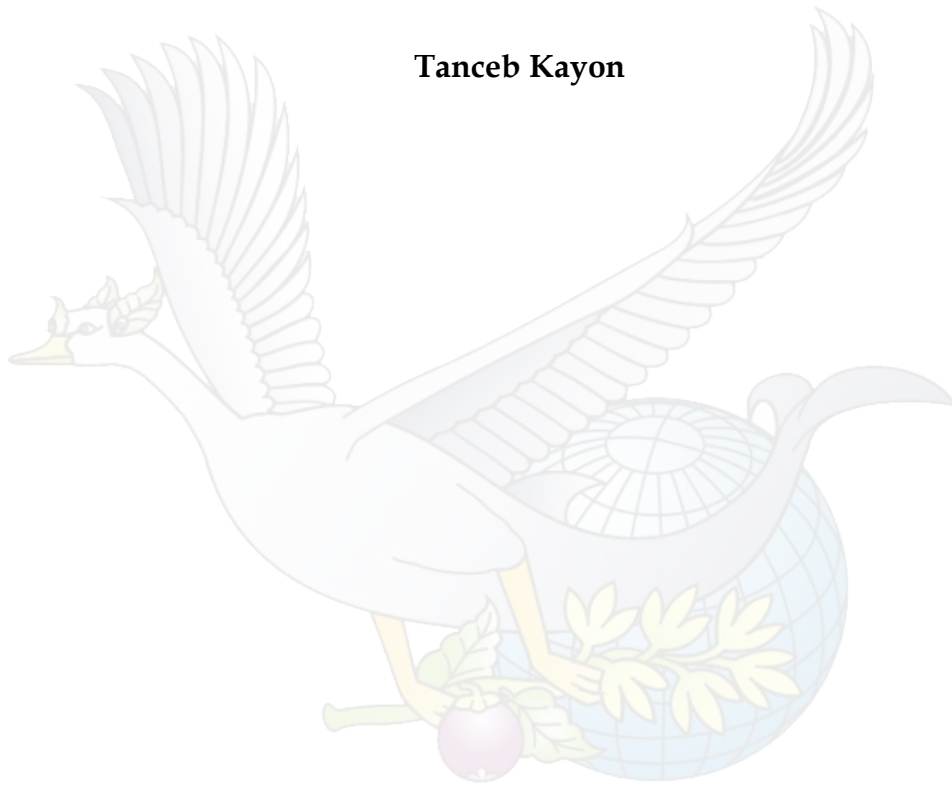
Iringan *udhar* tampil *kayon* miring ke kiri tancap di *gawang* kiri, kemudian tampil tokoh Absalom menunggang kuda dari *gawang* kanan menaiki *kayon* sebagai kemudian tokoh Absalom dan kuda terjatuh terpelanting dientas ke *gawang* kiri. Kemudian tampil tokoh Yoab menunggang kuda dari *gawang* kanan sambil membawa tombak kemudian melepaskan tombak. Yoab dientas ke kanan. Selanjutnya tampil *kayon* dari kiri, tokoh Absalom tampil dari *gawang* kanan kepala tersangkut ujung *kayon* bayangan membesar kemudian disusul tombak menancap di dada Absalom. Bayangan semakin membesar iringan *suwuk* berganti *Ganjuran Aneng Ngarsaning Gusti laras pelog pathet lima*. Tampil dua *kayon* tancap miring ke kiri dan ke kanan di *gawang* kiri dan kanan. Kemudian tampil tokoh Prabu Dhawud dan Batsyeba dari bayangan besar kemudian *tanceb*. Bersamaan dengan *ginem*.

DHAWUD: *Yayi Batsyeba, tinemune wohing tumindakku isih dak-undhuh tumeka dina iki, anggonku ngayunake marang yayi Batsyeba rikala semana ora kanthi dalan bebener. Aku ngrusak kulawargamu, banjur saiki sakehing bebendu tumanduk mring kulawargaku.*

BATSYEBA: *Dhuh Sinuwun, mboten ngemungaken Paduka, sanadyan kula ugi ngrumaosi ing reh dedosan kula. Anggen kula kecalan raos setya bekti mring kakung satemah anyurung mring dalaning pepeteng.*

DHAWUD: *Senadyan Gusti wus paring pangapura nanging sakehing lelakon iki tetep kudu tak-sandhang, awit kabeh mau minangka bukti kaadilaning Kang Murbeng Dumadi.*

Tanceb Kayon



BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan

Berpijak dari deskripsi sajian yang telah penyaji susun sebagai bentuk sajian karya tugas akhir dengan lakon *Dhawud-Batsyeba* merupakan salahsatu alternatif garap baru dari beberapa repertoar lakon yang bersumber dari Alkitab terutama tentang tokoh Dhawud.

Melalui lakon *Dhawud-Batsyeba* ini, penyaji ingin menyampaikan pesan moral yang mendalam dari serangkaian cerita yang penyaji sampaikan dalam karya tugas akhir. Manusia sejak dilahirkan di dunia diberi kebebasan oleh Yang Maha Kuasa untuk menentukan dan memilih ke mana arah tujuan hidupnya. Manusia diberi kebebasan untuk bertindak, bertingkah laku, dan bertutur kata. Akan tetapi segala kebebasan yang telah diberikan itu harus disertai dengan kebijaksanaan dan pengendalian diri; apabila tidak maka akan menimbulkan bencana dan bahkan kerugian bagi dirinya sendiri.

B. Saran

Penyaji menyadari masih banyak kekurangan dan kelemahan dalam menyusun karya ini. Oleh karena itu penyaji mengharapkan saran dan masukan yang membangun demi kesempurnaan karya tugas akhir ini. Semoga susunan karya tugas akhir ini bisa bermanfaat bagi semua pihak dan mampu menambah wacana tentang lakon wayang yang bersumber dari cerita diluar wayang Purwa. Penyaji berharap karya ini

dapat dijadikan sarana pemacu bagi mahasiswa yang akan menempuh tugas akhir karya seni.



DAFTAR ACUAN

A. Kepustakaan

- Amir, Hazim. *Nilai-nilai Etis dalam Wayang*. Jakarta: Sinar Harapan, 1997.
- Hadisubroto, T. *Sarwa-Sarwi Kawruh Basa Jawi*. Surakarta: Widya Duta, 1968
- Haryanto, S. *Seni Kriya Wayang Kulit*. Jakarta: Grafiti, 1991.
- Hulst, W.G. v.d. *Babad saka Kitab Sutji*. Djakarta: Taman Pustaka Kristen, 1955.
- Lembaga Alkitab Indonesia. *Alkitab Bahasa Indonesia Terjemahan Baru*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 1974.
- Solichin. *Wayang Masterpiece Seni Budaya Dunia*. Jakarta: Sinergi Persadatama Fondation, 2010.
- Sudarko. *Pakeliran Padat: Pembentukan dan Penyebarannya*. Surakarta: Citra Etnika, 2003.
- Suharso, Ana Retnoningsih. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Semarang: Widya Karya, 2009.
- Suparno, AJ. "Naskah Pakeliran Jangkep Wayang Wahyu Lampahan Dawud Martobat." Naskah ketikan, tidak diterbitkan, tanpa tahun.
- Swindoll, Charles R. *Strength of Character*. Jakarta: Metanoia Publishing, 2010.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1990.
- Tim Senawangi. *Ensiklopedia Wayang Indonesia*. Jakarta: Senawangi, 1999.

B. Daftar Narasumber

Siti Aminah (63 th), dalang wayang wahyu di Surakarta Jawa Tengah.

Agustinus Handi Setyanto (34 th), Rama dan dalang wayang wahyu di Yogyakarta.

C. Diskografi

Agustinus Handi Setyanto. *Lakon Dhawud Betsabe*, rekaman audio-visual *pakeliran* wayang wahyu, koleksi pribadi.

Wahyu Dunung Raharjo. *Lakon Mbangun Padaleman Suci*, rekaman audio-visual *pakeliran* wayang wahyu, koleksi pribadi.



LAMPIRAN I NOTASI VOKAL

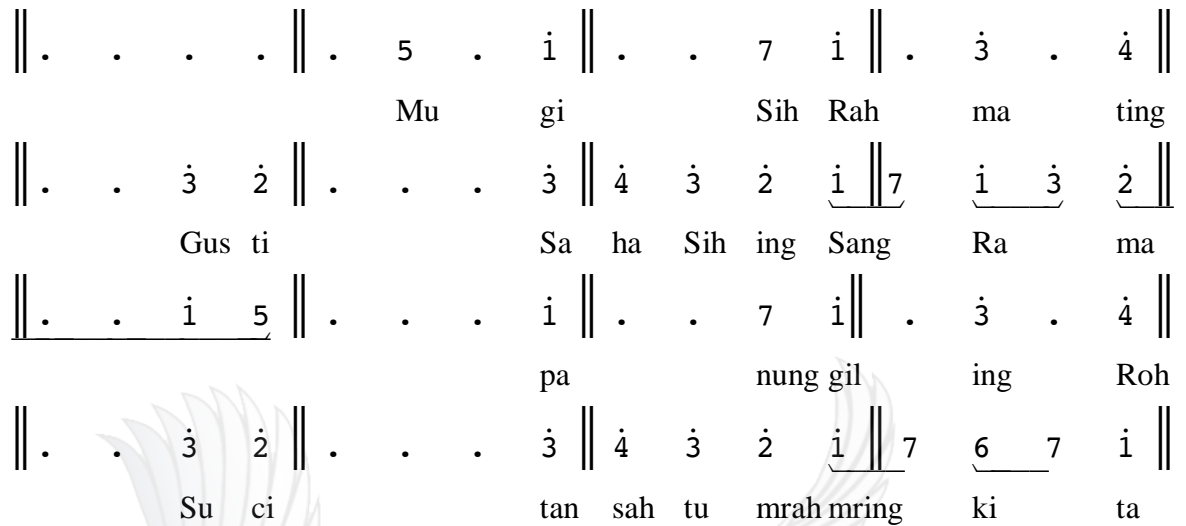
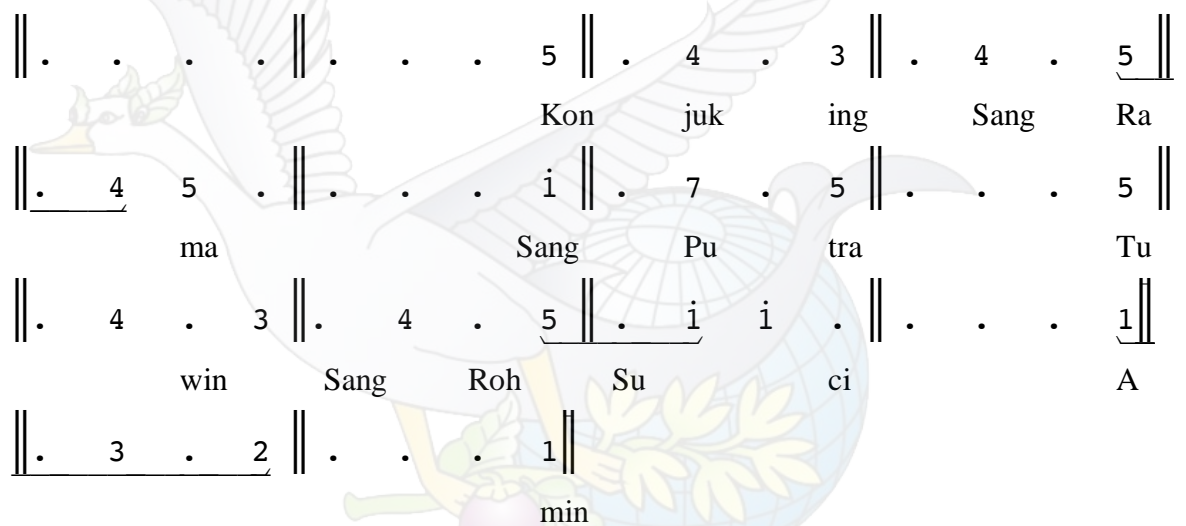
Talu Daud

Ayak-ayakan

|| . . . 5 || . 6 i 3̇1̇ || 1̇7 i . 5 || . 6 i 3̇2̇ ||
 || 2̇1̇ 2̇ . 2̇1̇ || 1̇7 7̇6 6̇5 5 || 6̇5 4 . 4̇5 || 6̇ 3̇2̇
 1̇6 1̇5 || Swar ga Pi nu ji As ma Da lem li
 nu hur na langgeng sa la
 || 5̇4 5 . . || . . . 5 || 3 2 3 1 || . 1̇2̇
 3̇4 2 ||
 mi la mi Kra ton Pa du ka mu gi ra
 wuh a
 || . . 2 3 || 2 3 5 2 || . 3̇2̇ 1̇ 4 || . 3̇ 2̇ 1 ||

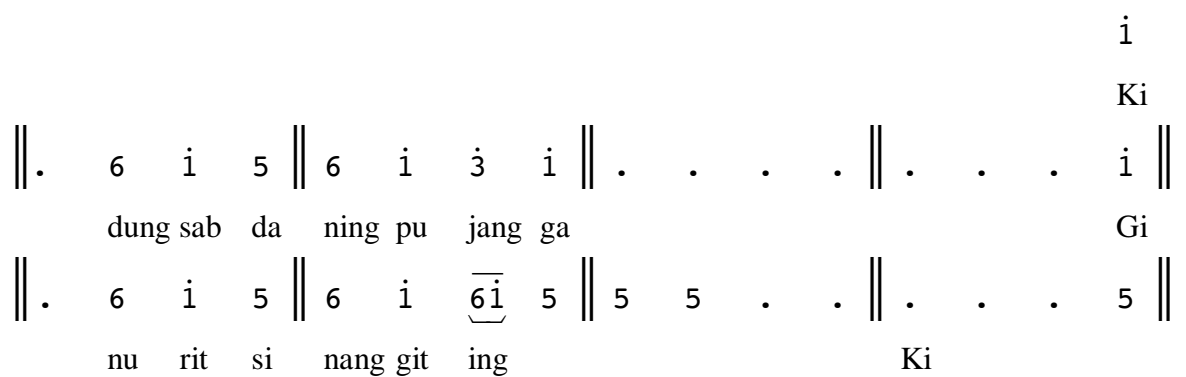
Srepeg

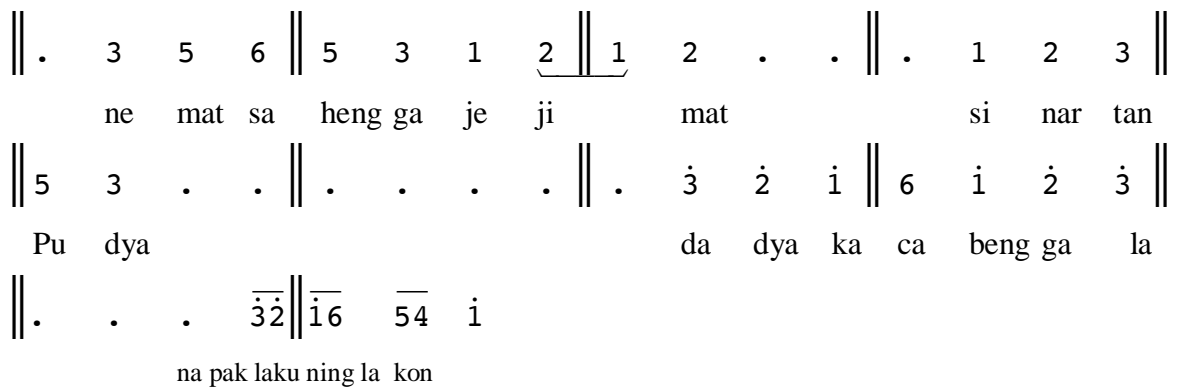
|| || . 5̇ . 1̇ || . 1̇ 2̇ 3̇ || . 1̇ . 3̇ ||
 Ten term ra har ja Sing Gus
 || . 3̇ 4̇ 5̇ || . 5̇ . 1̇ || || . 7̇ 6̇ 5̇ ||
 ti ki ta Ten trem ra
 har ja
 || || . 5̇ . 1̇ || . 5̇ 4̇ 3̇ || . 4̇ . 5̇ ||
 Ten trem ra har ja S'ing Gus
 || . 3̇ 2̇ 1̇ || . 5̇ . 1̇ || || . 3̇ 2̇ 1̇ ||

Sampak**Suwukan**

(Setyaji, 2014)

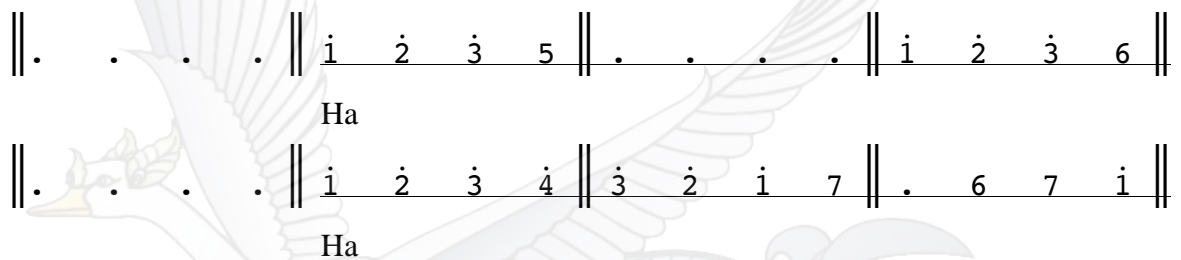
1. Sabda Alam





(Setyaji, 2014)

2. Sampak Tamar



(Setyaji, 2014)

3. Ktw. David

Putri

. . . . 3 1 5 3 . . 2 1 . 6 5 6
Tis tis so nya ha ma ra wat

. 1 . . 3 3 21 2 . . 12 3 . 21 65 6
Was pa ning sun ang lir ri ris

Putra

. . . 3̣ . 2̣ 3̣2̣ ị . 3̣ 1̣ 2̣ 6̣ 1̣ 2̣3̣ 3̣
Ki nan thi dhuh ki teng kal bu

2̣ 1̣ . . ị ị 2̣3̣ 1̣ 2̣ 6̣ . ị . 6̣ 1̣6̣ 5̣
Mringlak si ta ning a u rip

. . . . 5 3 2 1 . . 3 2 . 3 5 6
Ang lam lam i jro ning na la

. . 6 ị . 2̣1̣ 6̣5̣ 6̣ . . 3 2 1 21 23 5̣
Ling lung ngla yung ang gla yu ti

. . . . 5 3 2 1 . . 2 3 . 5 6 ị
Tis tis so nya ha ma ra wat

. . . . ị 6̣ 5̣3̣ 5̣ . 6̣ 2 1 . 2 3 6̣
Was pa ning sun ang lir ri ris

(Setyaji, 2014)

4. Flash back

. . 3 $\overline{.2}$ 1 2 . 3 6 $\overline{53}$ $\overline{56}$ i
 Lak si ta ning kang mang sa ka la
 . 3 3 $\dot{3}$ $\overline{13}$ $\dot{2}$. i 6 3 i 6
 Ang gung ti na ta la ku ji nan tra
 . $\dot{2}$ 6 $\dot{3}$ $\overline{21}$ $\dot{2}$. i 6 $\dot{3}$ $\dot{2}$ i
 Pa pa dur ha ka nis tha sang sa ya
 5 . $\overline{56}$ 3 5 6 . $\dot{3}$ $\dot{2}$ $\overline{1}$ 5 6
 Pan i ku a ge ma ning jan ma

(Setyaji, 2014)

5. Srepeg Perang

. . . 5 . 5 3 5 . . 6 5 3 5 6 i
 Ing pa la gan ge ter ge gem pu ran
 . $\dot{2}$ i . 6 i $\dot{2}$ $\dot{3}$. . $\dot{2}$ $\dot{3}$ $\dot{2}$ i 6 5
 Pra wi ra tam ta ma ta ker ma rus wa ni
 . . 6 5 . 6 i 5 . . 6 5 3 5 6 i
 Be be la bang sa wu ta hing lu di ra
 . . $\dot{3}$ $\dot{3}$ $\dot{2}$ i $\dot{2}$ $\dot{3}$. $\dot{3}$. $\dot{2}$ i $\dot{2}$ $\dot{3}$ $\dot{5}$
 Ra we ra we ran tas ma lang ma lang pu tung

(Setyaji, 2014)

6. Sidhem (*Batsyba*)*Buka celuk Putri:*

i i i 654, i $\overline{16}$ 5, . $\overline{45}$ $\overline{62}$ i
 Lerep le rem ba wa na si dhem

|| . . 4 || 5 6 i || . . 6 || 5 4 1 ||

Ma ngu ma ngu gung ma nga rang →
 (mangumangarang)

|| . . 1 || 4 5 5 || . . 4 || 5 6 4 ||

Ma ngo neng ing na la a king → (ingnalaaking)

|| . . 4 || 5 6 i || . . 6 || 5 4 1 ||

Ka re ran tan jro ning ba tin
 → (karantaningbatin)

|| . . . || 6 4 $\overline{5}$ 6 . 4 || $\overline{54}$ 2 1 ||

Ti nin dhih ken dhih → (tinindhihkendhih)

|| . . . || $\overline{1}$ $\overline{2}$ 1 || . . 6 || . 1 $\overline{5}$ ||

Tan bang kit ni lap → (tan
 bangkitnilap)

|| . . . || 1 $\overline{6}$ $\overline{5}$ || . . 4 || $\overline{5}$ $\overline{6}$ $\overline{4}$ ||

le re ping pa nges thi → (lerepingesthi)

|| . . . || 2 . 4 || . . . || $\overline{6}$ $\overline{4}$ 5 ||

Nges thi pu dya → (ngesthipudya)

|| . . . || 4 . 5 || . 6 . || i . 4 ||

Mring pa mu dha ran
 → (mringpamudharan)

(Setyaji, 2014)

7. Jineman “kilap”

$\underline{6} \quad \underline{6} \quad \underline{53} \quad \underline{3\dot{1}} \quad \dot{1}, \quad \dot{3} \quad \dot{3} \quad \dot{3} \quad \underline{\dot{2}\dot{1}}$
 Ta tas ing tu tus suh ing a sih
 $\dot{1} \quad \dot{1} \quad \dot{1} \quad \dot{2}, \quad \underline{\dot{3}\dot{1}\dot{2}} \quad \underline{\dot{1}.6}$
 Ka pra wa seng se mu

Jineman :

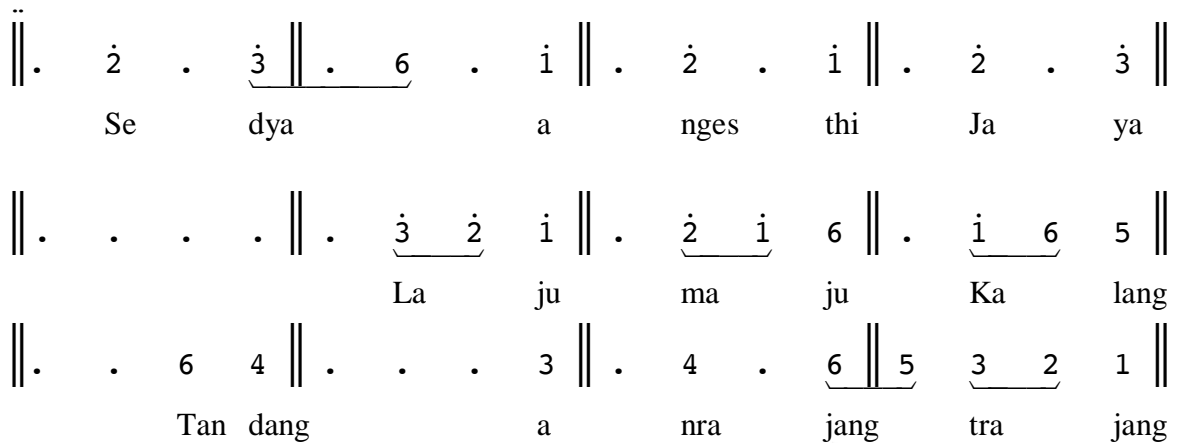
$\dot{3} \quad \dot{2} \quad \underline{\dot{1}\dot{2}\dot{6}} \quad 3, \quad \underline{3\overline{6}} \quad 5 \quad \underline{\overline{653}} \quad 2$
 Ran tas kla mar ing su si la
 $\underline{.2} \quad \underline{3\overline{2}} \quad \underline{3\overline{2}.6} \quad \underline{6\dot{2}} \quad \underline{\dot{1}\dot{2}\dot{6}} \quad \underline{6\overline{3}} \quad \underline{\dot{1}} \quad \underline{.65} \quad \underline{3}$
 Si ne la mring dur ga ma go ra ngru be da
 $\cdot \quad \cdot \quad 3 \quad \underline{5} \quad \cdot \quad \underline{65} \quad 3 \quad 2$
 Tyas ba li wur
 $\cdot \quad \underline{.6} \quad \underline{\dot{1}\dot{2}} \quad \underline{\dot{3}\dot{3}} \quad \underline{.2} \quad \underline{\dot{3}\overline{6}} \quad \underline{.2} \quad \underline{\dot{1}}$
 Da tan mi ka ni ka tres nan ja ti

Sindhenanseleh 2: Larut kerut, lelumban langen dursila

(Setyaji, 2014)

8. Srepeg Palapa

$\parallel \cdot \quad \cdot \quad \cdot \quad \cdot \parallel \cdot \quad \cdot \quad \cdot \quad 1 \parallel \cdot \quad \cdot \quad 2 \quad 3 \parallel \cdot \quad 6 \quad \cdot \quad 5 \parallel$
 Tan dya can cut Tu
 $\parallel \cdot \quad \cdot \quad 4 \quad 1 \parallel \cdot \quad \cdot \quad \cdot \quad 4 \parallel \cdot \quad 3 \quad \cdot \quad 2 \parallel \cdot \quad 1 \quad \cdot \quad 2 \parallel$
 man dang ga gah gu mre gah
 $\parallel \cdot \quad \cdot \quad \cdot \quad \cdot \parallel \cdot \quad \cdot \quad \cdot \quad 4 \parallel \cdot \quad \cdot \quad 5 \quad 6 \parallel \cdot \quad \dot{2} \quad \cdot \quad \dot{1} \parallel$
 Su manggem tung gal



(Setyaji, 2014)

9. Lancaran 17



(Setyaji, 2014)

10. Gempur

. $\dot{1}$ 6 5 6 $\dot{1}$ 6 $\overline{1\dot{2}}$. $\dot{1}$ $\dot{2}$ $\dot{1}6$ $\overline{5\ 36}$ 5
 Kri dha ning sang pra wi ra ngra ba seng be ba ya
 . $\overline{3\ 2}$ $\overline{35}$. $\dot{1}$ 6 5 . 5 5 $\dot{2}$ $\dot{1}$ 6 $\dot{1}$ $\overline{2\dot{1}}$
 Su ra dig da ya pra wi ra ja yeng la ga

(Setyaji, 2014)

11. Srepeg Tilam Panatas

. . $\overline{16}$ 5 . $\overline{1\dot{2}}\ \overline{3\dot{2}}$ $\dot{1}$ 6 . $\overline{16}$ 5 . $\overline{1\dot{2}}\ \overline{3\dot{2}}$ $\dot{1}$
 Ta tas ran tas Ti na ra tas se su lam
 7 . $\overline{67}\ \overline{1\dot{3}}$ $\dot{2}$ 7 $\overline{16}$ 5 . $\overline{56}\ \overline{1\dot{3}}$ $\dot{2}$ $\dot{1}$. 5 $\overline{6\dot{1}}$
 ing a sih Ta tas ti na ra tas ta tas
 . 4 $\overline{45}$ 6 $\dot{1}$ 7 6 5 . 4 $\overline{45}$ 6 4 5 . .
 Si ne rang si na ru se mu seng sem ing nap su
 . 4 $\overline{45}$ 6 $\dot{1}$ 7 6 5 . $\overline{1\ 2\ 3}$
 Si ne rang si na ru se mu nap su

(Setyaji, 2014)

12. Uria gugur

. $\dot{1}$ $\dot{2}$ $\dot{3}$ $\dot{1}$ 7 $\overline{2\dot{3}}$ $\dot{1}$. 6 $\dot{1}$ 5 4 3 4 5
 Su rem ra dhi tya king kin lir ma ngus wa kang la yon
 . 4 6 5 4 3 2 1 . 5 5 5 6 $\dot{1}$ $\overline{3\dot{2}}$ $\dot{1}$
 Den nya i lang me ma nis wa da na ni ra ngla yung

(Setyaji, 2014)

13. Vokal Pi

1 21232 1 2 3̇1̇2̇ 2̇ 5, 2 12 3
 Ra ga ga ga ran ge gu lu ngan Kang lalang
 6 5 7 6 5
 Ang ga ang ger ba
 7 6 5 4 7 6 7
 Gi nu pi ta gi nu pit
 5 6 6 6 6 2̇ 3̇1̇ i
 Ke ke ran ing lan sa re ngat

(Yeni, 2013)

14. Ladrang Gadhing

|| 7 2̇ 3̇ 6 || 7 2̇ 3̇ 7 || 3̇ 2̇ 7 2̇ || 6 7 2̇ 3̇ ||
 Si grak ram pak nung gal se dya se dya ne ma nung gal cip ta
 || 2̇ 7 3̇ 2̇ || 7 6 2̇ 7 || 3̇ 2̇ 7 6 || 3̇ 2̇ 7 6 ||
 wong sa yu ta ba reng ma ra wong se wu be ba reng ma ju
 || . 2̇ . 2̇ || . 7 . 7 || . 2̇ . 2̇ || 6 7 2̇ 3̇ ||
 Si grak ram pak se dya nung gal cip ta
 || . 3̇ 2̇ 2̇ || . 6 2̇ 7 || . 3̇ . 2̇ || 7 5 7 6 ||
 Sa yu ta ma ra se wu ba reng ma ju
 || . 3 3 3 || . . 5 3 || . . 5 3 || 2 . 5 3 ||
 A ngi ket se tya Se tya mring ba la
 || . . 5 3 || 2 . 3 5 || . . 5 7 || 6 5 2 3 ||
 Si ji ma ti sa yu ta be be la
 || . . . 6 || . . 2̇ 7 || . 2̇ . 2̇ || . 7 6 5 ||
 Yo a yo ba reng ru ma gang



|| . 3 6 5 || 3 . 6 6 || . . 6 7 || 6 5 3 2 ||
 Mu rih kang si ne dya di a ge tu me ka

|| || . 6 . 7 || . 2̇ 3̇ 3̇ || . . 2̇ 7 ||
 Yo a yo ba

|| . . . 2̇ || . 6 7 5 || . . 6 3 || . . 5 2 ||
 reng tu man dang

|| || . 6 . 7 || . 2̇ 3̇ 3̇ || . . 2̇ 7 ||
 Yo a yo ba

|| . . . 2̇ || . 6 7 5 || . . 6 3 || . . 5 2 ||
 reng ru ma gang

ganti ketukan

|| . 7 . 7 || . 5 6 3 || . 5̄6̄ 2 3 || . 2̄ 3̄2̄ 7 6̄ ||
 Mu rih kang si ne dya te ka

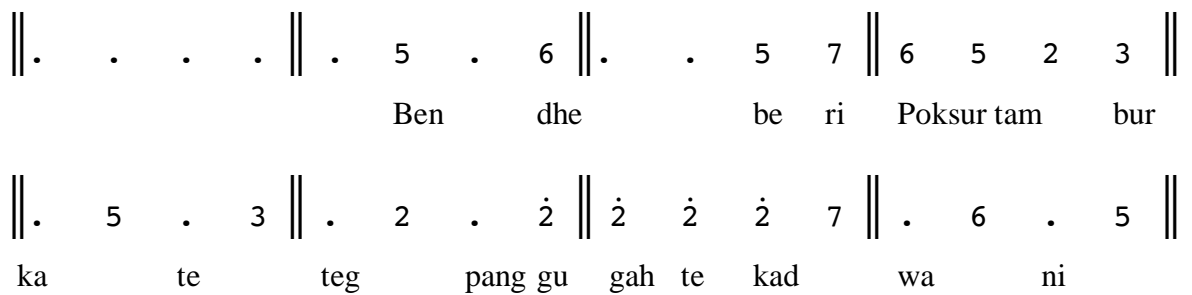
|| . 2 . 7 || . 2 . 3 || . 2 . 7 || . 5 . 6 ||
 Sem ba da ing kang si ne dya

(Setyaji, 2014)

15. Budalan Abblasom; Lancaran Wani

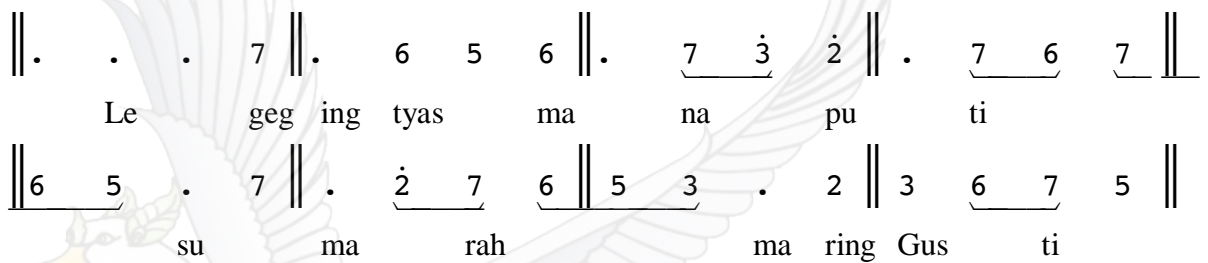
|| || . . . 5 || 7 . 6 5 || 3 5 6 7 ||
 me gu Su rak ram pak ra

|| . 3̇ 2̇ 7 || . . . 2̇ || . . 7 3̇ || 2̇ 7 5 6 ||
 mu ruh Gu mrah ang ge ge te ri



(Setyaji, 2014)

16. Adegan Daud



(Setyaji, 2014)

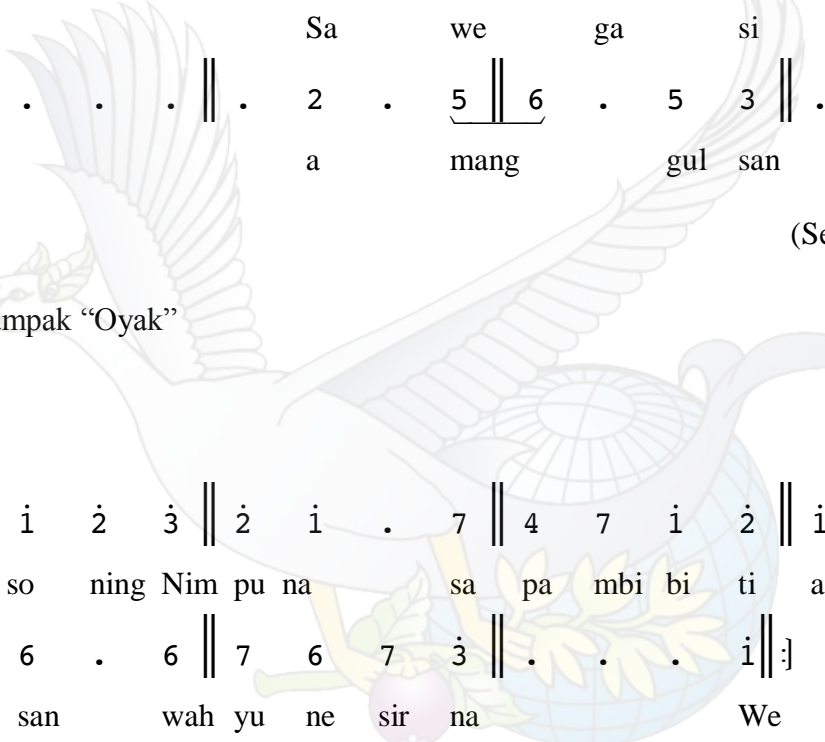
17. Srepeg Ngungsi



(Setyaji, 2014)

18. Sampak Yoab

(ket: notasi slendro; nada 3 pelog=2slendro)



$\parallel \cdot \cdot \cdot \cdot \parallel \cdot \cdot \cdot \underline{2} \parallel \cdot \underline{3} \underline{5} \underline{6} \parallel \cdot \dot{3} \cdot \dot{2} \parallel$
 Gya gu mre gah
 $\parallel \cdot \cdot \cdot \cdot \parallel \cdot \dot{1} \cdot \underline{\dot{2}} \parallel \underline{\dot{3}} \underline{\dot{2}} \dot{1} \parallel \cdot 5 \cdot 6 \parallel$
 Ju mang kah ga gah
 $\parallel \cdot \cdot \cdot \cdot \parallel \cdot 2 \cdot 5 \parallel \cdot \underline{6} \underline{5} 3 \parallel \cdot 2 \cdot \underline{5} \parallel$
 Sa we ga si ya ga
 $\parallel \underline{3} \cdot \cdot \cdot \cdot \parallel \cdot 2 \cdot \underline{5} \parallel \underline{6} \cdot 5 3 \parallel \cdot 5 \cdot \underline{65} \parallel \underline{2}$
 a mang gul san ja ta

(Setyaji, 2014)

1. Sampak “Oyak”

$\{ \parallel 5 \dot{1} \dot{2} \dot{3} \parallel \dot{2} \dot{1} \cdot 7 \parallel 4 7 \dot{1} \dot{2} \parallel \dot{1} 7 \cdot 6 \parallel$
 wang so ning Nim pu na sa pa mbi bi ti a la We
 $\parallel 7 6 \cdot 6 \parallel 7 6 7 \dot{3} \parallel \cdot \cdot \cdot \dot{1} \parallel \}$
 Ka san wah yu ne sir na We

(Setyaji, 2014)

20. Ganjuran “IngNgarsaningGusti”

$\cdot \cdot \underline{67} 1 1 2 \underline{17} \underline{6} \cdot \underline{6} \underline{12} 3 3 \underline{656}$
 A neng ngar sa ne Gus ti bi nu ka I si

3 2 3 67 i i i 75 6 54 3 12 3 3 2 17
 Ning kal bu sa nya ta na jis u rip ku a neng ngarsa ne
 6 . 6
 Gus - ti

(BMGJ, 2001)



LAMPIRAN II NOTASI GENDHING

TaluDaud

Ayak-ayakan

...①

2315 6365 2222 532①

3565 3123 11235 321③

2212 1.765 6453 123①

55.. 5565 3231 231②

2223 2352 3214 .32①

Srepeg

531.1 232.132 34551 ..76⑤

..51 54345 32151 ..32①

Sesegan :

5321 231② 3765 243①

Sampak

2121 2321 2121 2342

3232 3532 2222 313②

3562 532① 2121 2342

3232 3532 3232 532①

Sesegan:

1111 1113⁽²⁾

2222 22123 .2.3 .5.⁽¹⁾

5555 5555,,,,,,32⁽¹⁾

(Setyaji, 2014)

1. Bedol kayon “Sabda Alam”

ī ī 55 33 1⁽¹⁾

2312 356⁽⁵⁾

Dm: 6.56 .56. 65.6 5.65 }
Sr: .12. 12.1 .21. 21.2 }

.356 5312 2222 6123

Bn: 5356 356123

13.1 3213 ...32 1654⁽¹⁾

Gantungan Narasi

[.1.1 .531:]

(Setyaji, 2014)

2. Perkosa : Sampak “Tamar” ⁽¹⁾

512315 1235 512376 123⁽⁶⁾

7654 32123 12314 .31.⁽¹⁾

Ompak:

[: . 2 1 . 3 2 . 5 3 . 5 4 . 6 . (5) :] 2 ×

(Setyaji, 2014)

3. Absalom membela: Sampak “Mrina” (3)

333 (3) $\overline{131} . \overline{31}$. $\overline{311} \overline{131}$. 23 (5)

333 (3) $\overline{131} . \overline{31}$. $\overline{311} \overline{131}$. $\overline{1235}$ (6)

356 532321 23 (5)

356 53 (2) . 121 . 31 (6)

(Setyaji, 2014)

4. Absalom membantai ; ‘kriminal’ (6)

666 356 666 356 666 53 (2)

132 132 222 222 ... (6)

Gilak: [: 3565 6356 :]

(Setyaji, 2014)

5. Sampak ‘Oncat’

(6)

[: 6666 775 (5) 2211 235 (6) :]

(Setyaji, 2014)

6. Ktw. “David”

(1)

.i65 2356 .i65 631(2)

55.. 56i2 3532 532(1)

2353 2156 1132 165(6)

(Setyaji, 2014)

7. Flash Back

..3 .212 . 36 5632(1)

. 33 .2532 123567 5635(6)

. 36 532 . 36 5632(1)

5 .6 3567 563523 1235(6)7

[.563523 1235(6)7:]2x

.75 .63

(Setyaji, 2014)

8. Prang Rampogan: srepeg Perang

(5)

[.555 555 356 56(1)

.313 .313 .313 123(5)

.36. 5.35 .36. 5.3(1)

3.33 3.33 .512 35.(.):]

(Setyaji, 2014)

9. Uria menghadap: gantungan

(6)

[:5326 .3.(5)

67.7 65.4 2132 .1.(6):]

(Setyaji, 2014)

10. Ada2 megatruh→srepeg Lu

(3)

[:5353 653.6(5) 1235 635(6)

5321 321(6) 7524 512(3):]

(Setyaji, 2014)

11. Batsyeba, Ldr. Lerem

(1)

.41 641 .45 654

.41 641 .46 421

.11 .65 .12 4654

114 115 .45 65(4)

(Setyaji, 2014)

12. Gantungan “Batseyba”

Bonang:

[:...i 2i65

5556 56i(2) 22i23 256(1)

...6 531(2) .2.2. 2563

....563 2i6(1):]

.... 5i5. 66i(6)

Balungan:

....56

.56 .56. 6531(2)3 123.5 ... (1)

2356 531(2) 12.212 12.21.3

.... (1)1

.1232 .123 .1.(6)

(Setyaji, 2014)

13. Jineman “kilap” (2)

3253 6532 5321 231(2)

Kebyaran

2352352..6 , 666 666, 51

123 2532 532 532 222 222, 5,,,,,, (1)111111,,,,

(Setyaji, 2014)

14. Srepeg Palapa (1)

[:111 .2.3 .6.(5)

.4.1 ...4 .3.2 .1.(2)

.123 .234 ...5 .6.①

.2.3 .6.1 ...2 312③

.131 .3.1 .216 .5.5

.64. 53... .151 ...①:]

(Setyaji, 2014)

15. Lancaran 17

5351 5351 5354 321⑦

5457 5457 5475 432①

Balungan nibani:

.5.1 .5.1 .5.1 .5.⑦

.4.7 .4.7 .4.3 .2.①

(Setyaji, 2014)

16. Sampak “gempur” ①

[$\overline{235}$ $\overline{67}$ $\overline{.5}$ $\overline{.6.7}$ $\overline{65}$ ②

.... $\overline{7}$ $\overline{.567.565}$ $\overline{.675.24}$ ④

.1.2 .4.4 1231 256①

Vokal (*srepeg*)

.i65 252① 2231 653⑤

3235 6i65 2352 356①Vokal 2 X

Ompk: 111 231 235 67⑤:]

(Setyaji, 2014)

17. Perang ; Sepeg Cipta (1)

[: 2121 556(1) 2312 321(6)

3565 1653 6612 256(5) 132(1):]

(Subono, 2012)

18. Sampak

5555 4434(5) 2222 123 46(5)

5555 4434(5) 2222

123 456 765 432 123 46(5)

(Subono, 2011)

19. Srepeg Tilam 532(1)

2165 132(1) 6635 132(1)

77653 1.6(5) .612 156(1)

4456 4565 6456 456(5)

6456 4565 .123

(Setyaji, 2014)

20. Sampak: Uria Gugur

(1)

...53 253256(1)

.15 55 .43134(5)4

.44.44 1 2 4 (1)5

$\overline{.553.332} \quad \overline{.221.1}\textcircled{1}$

(Setyaji, 2014)

21. Slenthingan (*gender penerus*)

$.3\dot{2}\textcircled{1}\parallel .56 \ .i. \ 65. \ 32\textcircled{1}$

$.3\dot{2}i \ .56 \ .i. \ 65. \ 32\textcircled{1}$

$.312 \ .1\dot{6}. \ 6132 \ 15.\textcircled{1}$

$1356 \ \dots\textcircled{1} \ 35i6 \ .3.\textcircled{2}$

$.123 \ .56. \ 35.1 \ 6.3. \ 3\dot{2}\textcircled{1}\parallel$

(Setyaji, 2014)

22. Srepeg Wirong

$\textcircled{1}$

$3231 \ 321\textcircled{6} \ 3561 \ 216\textcircled{5}$

$4424 \ 652\textcircled{1} \ 3216 \ 323\textcircled{1}$

(Setyaji, 2014)

23. Ayak-ayak “Malik”

$.5.3 \ .2.\textcircled{1}$

$.2.i \ .2.i \ 3\dot{2}i2 \ .i6\textcircled{5}$

$i6.6 \ 54.6 \ 5412 \ 456\textcircled{5}$

$77.. \ 7656 \ 767\dot{2} \ 767\textcircled{5}$

$[\dot{7}67\dot{2} \ 7675 \ 767\dot{2} \ 767\textcircled{5}]$

33.5 6532 4327 327(6)

7276 7356 7672 767(5):]

(Setyaji, 2014)

24. Absalom dkk. Ldr Gadhing

Buka :

.33. 3563 6765 323(2)

A:

6727 6532 6727 6532

7753 .276 2723 275(6)

B:

2723 2756 2723 2756

.33. 3563 6765 323(2)

(Setyaji, 2014)

25. Budalan; Lcr. Wani

..75.765 .675673(2) 222 222 22

Bonang: 2723 2762 376(5)

a:[:2325 2325 2327 .6.(5):]

b:[.7.5 .7.5 .3.5 .6.(7)

.6.7 .3.2 .5.3 .5.(6)

.2.3 .5.6 .7.5 .2.(3)

.5.6 .7.2 .3.7 .6.(5):]

Ompak;

2325 .765 7575 .6.(7)

27.5 6732 .5.3 257(6)

.... 2356 5675 .2.(3)

.567 2.72 ...5 .5.(5)

(Setyaji, 2014)

26. Sampak: Yoab

(5)

[:5555 333(3) 5555 222(2) 6666 236(5):]

(Setyaji, 2014)

27. Adegan Daud
Bonang + jenggleng
(*keras*)

[:53567 65356 56732 3276(5):] 2X

[*Lirih*]

[:53567 65356 56732 3276(5):] 2X

Srepeg

[:53567 65356 56732 3276(5):]

(Setyaji, 2014)

28. Srepeg “Ngungsi” (5)

6732 32765 7632 3276(5)

23243 243(2) 3276 52376(5)

6532 4342 3232 675(6)

7676 $\overline{56723}$ 2356 576(5)

Sesegan:

7575 356(7) 2232 376(5)

•
swk 2356 576(5)

(Setyaji, 2014)

29. Sampak: Absalom (2)

[2222 356(7) 2222 357(6)

5726 7243 123(2)] swk 222(2)

(Setyaji, 2014)

30. Srepeg: Yoab (3)

7373 764(3) 7373 346(7)

3436 346(4) 3437 646(3)

Ompak

..33 .333 ..34 671(3)

.... .7.3 .1.3 4.6(7)

.... 3436 ..36 346(4)

.... 3437 ..64 .6.(7)63

(Setyaji, 2014)

31. Yoab menerjang

[7.37 ...3 3673 ...^③]

6367 ...3 4567 .6.^③]

(Setyaji, 2014)

32. Ilustrasi

[333 123 333 123

153 153 1.12 .5.^①]

(Setyaji, 2014)

33. Sampak Talu

^①
[1111 1113^②

2222 22123 .2.3 .5.^①]

Sirep → no 37

34. Absalom lari

[111 115 555 554

444 443 .4.5 .32^①]

Vokal:

[5151 515^⑦ 4747 434^⑥

3636 3643 135^①]

Balungan :

531 531 531 531 345^⑦

457 457 457 457 434⑥

346 346 346 346 3463

...6 432①

(Setyaji, 2014)

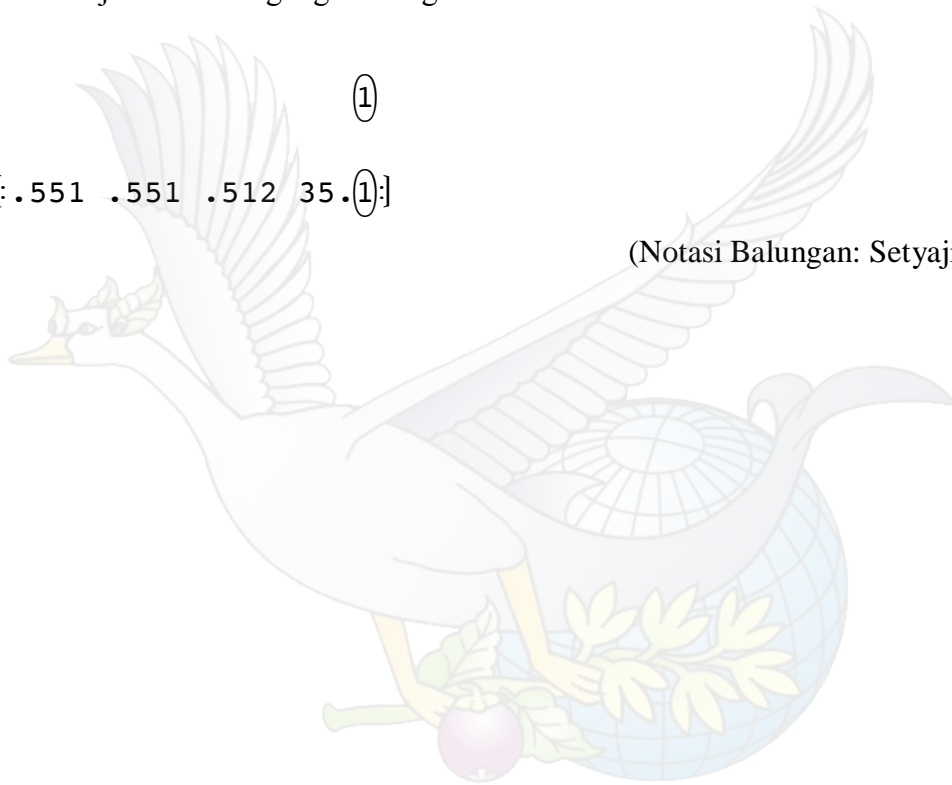
35. Ending

Ganjuran: “Aneng Ngarsaning Gusti”

①

[: .551 .551 .512 35.①:]

(Notasi Balungan: Setyaji, 2014)



LAMPIRAN III

DAFTAR PENDUKUNG KARYA

1. Juworo Bayu Kusumo : Penyusun/Penanggung jawab karya
2. Setyaji, S.Sn. : Penata iringan
3. Gandhang Gesy Wahyuntara : Rebab
4. Sigit Hadi Prawoko, S.Sn : Kendhang
5. Tri Haryoko, S.Sn. : Gender Barung
6. Setyo Purwadi, S.Sn. : Bonang Barung
7. Setyaji, S.Sn : Bonang Penembung
8. Asep Susanto : Slenthem
9. Budi Santoso, S. Sn. : Demung 1
10. Sutikno, S. Sn. : Demung 2
11. Ganang Windu Tri Nugroho : Saron 1
12. Riski Mulyo Widodo : Saron 2
13. Lulud Dwi Wijanarko : Saron Penerus
14. Dian Nugroho : Kethuk
15. Ditya Aditya : Kenong
16. Janjang Widodo Bayu Aji, S.Sn : Kempul/Gong
17. Mochamad Faishol Tantowi : Gambang
18. Risky Mulyo Widodo : Suling
19. Irwan Bangkit Kuncoro : Siter
20. Yeni Arama, S.Sn, M.Sn. : Vokal Sindhen

21. Mambaul Khasanah : Vokal Sindhen
22. Aditya Krisna : Vokal Pria
23. Bagus : Vokal Pria
24. Bagus Ragil Rinangku : Kru Produksi



BIODATA



Nama lengkap : Juworo Bayu Kusumo

Tempat/tanggal lahir : Sragen/23 Oktober 1992

Alamat : Wahyu, Rt 002, Blangu, Gesi, Sragen

Riwayat Pendidikan : 1. SD Negeri Bratan III (lulus tahun 2004)

2. SMP Negeri 9 Surakarta (lulus tahun 2007)

3. SMA Negeri 4 Surakarta (lulus tahun 2010)

4. Institut Seni Indonesia Surakarta, Fakultas
Seni Pertunjukan, Jurusan Pedalangan.